

KARAKTERISTIK *ASHAB AL-A'RAF* ; ANALISIS SURAT AL-A'RAF AYAT 46-49 MENURUT TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB, FAKHRUDDIN AL-RAZI



SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Oleh:

Rubait Burhan Hudaya

NIM: 1604026066

ILMU AL-QUR'ANDAN TAFSIR (IAT)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rubait Burhan Hudaya

NIM : 1604026066

Jurusan : Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Karakteristik *Ashab al-A'raf*; Analisis Surat Al-A'raf Ayat 46-49
Menurut Tafsir Mafatih al-Ghaib, Fakhruddin Al-Razi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 November 2021

Deklator

Rubait Burhan Hudaya

NIM: 1604026066

KARAKTERISTIK ASHAB AL-A'RAF ; ANALISIS SURAT AL-A'RAF AYAT 46-49 MENURUT TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB, FAKHRUDDIN AL-RAZI



SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Oleh:

Rubait Burhan Hudaya

NIM: 1604026066

Semarang, 12 januari 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a series of loops and a final upward stroke.

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

Undip dengan Liris

NIP. 19771020 200312 1002

MOTTO

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apapun itu (harta kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan padamu, maka itulah kesenangan hidup duniawi dan perhiasaanya, sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/28>, diakses tanggal 12 Desember 2021 pada pukul 10:32 WIB

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dapat ditulis sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama saja dengan vokal bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَّ	Fathah dan wawu	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yakni :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

اَ & يَ	Fathah dan alif atau ya	a<	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i<	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	u>	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi@la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath|ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madi@nah al-manawwarah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah atau Tasydi@d*

Syaddah atau *tasydi@d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi@d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana>*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

نَجَّيْنَا : najjaina

Jika huruf ع ber-tasydi@d di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i@).

Contoh :

عَالِي : 'ali@

عَرَبِي : 'arabi@

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu

الْبِلَادُ : al-bila>d

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'muru>na

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi@ Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al- 'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafz} al-Jala>lah*

Kata Allah' yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيئَالله : di>>nulla>h

بِالله : billa>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia

ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l Inna awwala baitin wud}i'a
linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

`Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

KATA PENGANTAR

Bismilla>h al-rah}ma>n al-rah}ji@m

Segala Puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan rid}a-Nya, yang mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahuinya, dengan penganugerahan akal yang sempurna. S{alawat dan salam selalu terlimpah kepada panutan junjungan umat manusia, Nabi Agung Muhammad Saw, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dengan selesainya skripsi ini yang berjudul **Karakteristik Ashab Al-A'raf ; Analisis Surat Al-A'raf Ayat 46-49 Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Fakhruddin Al-Razi** penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulis untuk melakukan penelitian yang telah tertuang dalam skripsi ini
4. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari penulis berstatus sebagai mahasiswa
5. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan
6. Bapak dan Ibu tercinta, Umar Abdul Jabbar (Alm.) dan Rosikhoh yang selalu mendidik, mendoakan dan mendukung penuh apa yang diperjuangkan putra-putrinya.
7. Sahabat-Sahabati Pergerakan Mahasiwa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan kepada

penulis untuk berproses di dalamnya. Sehingga dapat memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis yang tidak ternilai harganya.

8. Seluruh kawan seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis memohon kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga tulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada para pembaca di mana saja.

Semarang, 8 November 2021

Rubait Burhan Hudaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II : MASA KEHIDUPAN MANUSIA	
A. Kehidupan Manusia di Dunia	14
B. Kehidupan Pasca Kematian	17

1. Surga	26
2. Neraka	29
3. A'raf	32

BAB III : Kitab Mafatihul Ghoib; Magnum Opuse Fakhruddin Al-Razi

A. Biografi Fakhruddin Al-Razi; Latar Belakang, Pendidikan dan Intelektual	37
1. Karya-Karya	42
B. Deskripsi Kitab Mafatihul Ghaib	
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	44
2. Metode, Corak dan Sistematika Kitab	46

BAB IV : Ashab Al-A'raf ; Studi Penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir

Mafaatihul Ghaib

A. Penjelasan Karakteristik Ashab al-A'raf	49
B. Pengertian Ashab al-A'raf	50
C. Penjelasan Al-Razi tentang Ashab al-A'raf	51
D. Penafsiran Al-Razi mengenai Karakteristik Ashab al-A'raf	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------	----

ABSTRAK

A'raf diterangkan dalam Al-Qur'an dengan gambaran tempat yang tinggi dengan sebuah tabir atau penghalang. Tempat tersebut menjadi salah satu diantara surga dan neraka yang telah disediakan oleh Allah Swt untuk manusia kelak pada hari kiamat. Namun dalam hal ini muncul perdebatan diantara para ulama' tentang penafsiran mengenai al-a'raf tersebut. Di kalangan masyarakat awam, pengetahuan yang mendominasi akan hari pembalasan nantinya hanya terbatas pada surga dan neraka. Mereka yang selama hidupnya dipenuhi dengan iman dan ketaatan akan berlabuh ke dalam surga. Sebaliknya jika amal dan perbuatan baik mereka lebih ringan dibanding amal buruk yang pernah dilakukan maka siksaan telah menantinya di neraka. Sedang disisi lain munculah keterangan Al-Qur'an yang menggambarkan adanya keseimbangan diantara amal baik dan buruk tersebut. Hal ini yang kemudian tidak banyak diketahui bahwasannya terdapat tempat yang digambarkan oleh Al-Qur'an meski masih belum ada kesepakatan diantara para ulama' dalam menafsirkannya.

Sebagai upaya dalam menggali makna Al-A'raf, penulis mencoba menawarkan sebuah penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi melalui karya besarnya yaitu kitab Mafaatih al-Ghoib. Uraian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik. Metode *maudû'î* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat.

Hasilnya penulis menemukan bahwa keterangan Al-Razi dalam kitabnya menerangkan merupakan tempat khusus yang diperuntukan bagi orang-orang tertentu sehingga mereka diberikan kebebasan untuk memandang serta juga menyapa diantara dua golongan, yaitu penduduk surga maupun neraka. Sedang golongan yang memasukinya disebut dengan Ashab al-A'raf. Al-Razi menerangkan bahwa mereka mendapati perolehan seimbang dari penghisaban antara amal baik dan buruk.

Kata Kunci : Ashab Al-A'raf, Surat Al-A'raf Ayat 46-49, Mafaatih Al-Ghaib, Fakhruddin Al-Razi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi kitab pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia pasca dilahirkan ke alam dunia. Berangkat dari masalah-masalah prinsip sebagai umat beragama hingga pada persoalan furu'iyah secara mendetail maupun tersirat telah tercantum dalam teks suci agama Islam yang dirisalahkan kepada Rasulullah Saw. Kehidupan di dunia menjadi sebuah pembuktian seorang makhluk kepada sang khaliq dalam ketetapannya yang menjadikan manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Dalam mengelola kehidupan di dunia manusia diberikan sejumlah batasan yang mana menghasilkan sebuah nilai predikat pada seorang makhluk apakah pantas termasuk dalam golongan orang-orang yang taat dan beriman kepada Allah Swt atau justru menjadikannya sebagai sebuah kegagalan dalam menyandang gelar khalifah.

Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak. Hal tersebut seringkali bersinggungan dengan pemahaman manusia dalam batasan yang dijelaskan akan ontentisitas Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan karena Al-Qur'an dianggap telah usang dan tidak mampu menyelesaikan problem yang terjadi seiring perkembangan zaman. Pentingnya pedoman akan keimanan akan kebenaran Al-Qur'an menjadi dasar pondasi untuk tidak menyimpulkan kitab suci sebatas dalam konteks waktu saja. Perlunya mendudukan kitab suci bukan sebagai karya anak zaman penting untuk kemudian ditanamkan kuat-kuat bahwa lebih daripada itu.

Penerjemahan yang terus diupayakan sebut saja penafsiran, menjadi ijtihad yang sangat diperlukan untuk kemudian dapat menyanggah akan asumsi di atas. Selain itu menjadi selaras dengan adanya nilai serta semangat zaman yang terus melewati berbagai peradaban budaya, serta kondisi sosial yang terus berkembang haruslah menjadi rumusan dalam menafsirkan Al-Qur'an agar dapat menghadapi problem yang berbeda-beda dari konteks sosial disaat Al-Qur'an pertama kali diturunkan.²

² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT Puataka Rizki Putra, 2013), hlm. 187.

Upaya penafsiran Al-Qur'an telah melewati sekian periode peradaban yang berkembang. Ia merupakan akumulasi dari hasil pembacaan dan pemahaman seorang mufasir yang sangat erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan, konteks sosial saat seorang mufasir semasa hidup dan tentunya latar belakang keilmuannya. Oleh sebab itu hasil daripada penafsiran sangatlah bergantung dan banyak dipengaruhi dari aspek-aspek pribadi seorang mufasir itu sendiri.³

Sebut saja diibaratkan sebuah gunung yang indah, berbeda orang dalam sejumlah keahlian tertentu yang digeluti, tentu akan berbeda dalam hal kepentingan atau tujuan dalam melihat serta menafsirkan gunung yang indah tersebut. Begitu juga Al-Qur'an ia ditafsirkan sesuai dengan keahlian dan kemampuan seorang penafsir dalam melihat apa yang ingin ditafsirkan. Semisal dalam penekanannya terhadap bahasa Al-Qur'an, sudut pandang ilmu pengetahuan sains, hal-hal yang bersifat makrokosmos, atau aspek-aspek lain yang masih banyak terkandung ilmu di dalamnya.

Namun perlu dipahami bahwa hasil penafsiran terhadap Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an itu sendiri. Sering terjadi kekeliruan dalam pemahaman masyarakat yang mana dalam membedakan antara terjemah dan tafsir. Akibatnya kesalahan dalam memaknai Al-Qur'an pun sering terjadi. Terjemahan dianggap makna sebenarnya dari apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Berbekal terjemahan ke dalam bahasa tertentu sejumlah merasa telah memahami makna daripada Al-Qur'an itu sendiri. Bahwa kemudian seperti tafsir dan terjemah merupakan produk pemikiran manusia. Ia hanya melekat dengan keterbatasan pengetahuan yang mana tidak sebanding dengan pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.⁴

Sebagai sebuah produk budaya pemikiran, penafsiran sangatlah terbatas oleh ruang dan waktu. Belum lagi berbagai aspek yang dapat dijumpai baik dalam segi eksternal maupun internal dari latar belakang penafsir itu sendiri. Menjadi sebuah hal yang wajar apabila banyak ditemukan penafsiran yang berbeda-beda dalam menggali makna Al-Qur'an oleh penafsir. Hal ini justru dapat menggambarkan sebuah ruang budaya yang berkembang serta preferensi kebutuhan akan perkembangan ilmu Al-

³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

⁴ Usep Dedi Rostandi, "Mengenal Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari", *dalam Studi Teologia*, vol I, (2008), hlm. 14

Qur'an. Serta menunjukan bahwa Al-Qur'an mampu berdialog dengan konteks zaman yang terus berkembang hingga saat ini.

Kitab suci Al-Qur'an tidak hanya memuat narasi-narasi kehidupan manusia secara sosial namun juga merambah ke segala aspek yang terjadi di alam semesta. Kehidupan semasa manusia di dunia merupakan salah satu aspek saja yang termasuk di dalam kitab suci Al-Qur'an. Cerita-cerita mengenai perjalanan kehidupan manusia sebelum dilahirkan hingga kehidupan yang terjadi setelah selesai dari alam dunia juga dimuat di dalamnya.

Tidak hanya persoalan menyangkut kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an tidak sedikit diceritakan persoalan mengenai kehidupan pasca kematian. Hal ini menunjukan bahwa kemudian dunia hanya bersifat sementara, tidak ada tujuan pasti melainkan sebagai persiapan bekal dalam menghadapi hari kebangkitan. Dalam konteks bahasa Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia akan dibangkitkan dan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana apa yang telah dilakukannya selama hidup di alam dunia. Hal tersebut diterangkan dalam firman Allah surat al-Mu'minun 16 :

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

Kemudian sesungguhnya kamu akan dibangkitkan dari kuburmu pada hari kiamat.⁵

Cerita mengenai hari kebangkitan sesungguhnya banyak digambarkan di dalam Al-Qur'an. Keadaan dimana manusia dikumpulkan dalam tempat yang dikenal dengan padang mahsyar. Tempat yang diterangkan dengan berbagai kondisi fisik jauh di luar nalar manusia. Diterangkan keadaan dimana ketika manusia dibangkitkan dalam keadaan sesuai amal perbuatan masing-masing, hari dimana seluruh manusia menjadi lalai dan lupa akan siapa-siapa dirinya yang dibangkitkan dalam keadaan baik atau buruk. Diterangkan disana bahwa jarak antara matahari berada pada satu jengkal di atas manusia. Kondisi yang tak bisa dibayangkan namun telah banyak diterangkan dalam Al-Qur'an. Pada saat itulah manusia mendapati perhitungan amal yang akan dipertanggung jawabkan selama kehidupannya di dunia.

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/23/16>, diakses tanggal 08 Sep. 21, pada pukul 16:12 WIB

Bagi sebagian orang realitas kehidupan pasca kematian masihlah menjadi sebuah keraguan. Sejauh perkembangan kondisi dunia dimana era modernitas hari ini manusia banyak melalaikan sejatinya hidup mereka di alam dunia. Tidak sedikit dari manusia sibuk dalam mengejar kehidupan dunia sehingga urusan yang sesungguhnya dijanjikan Allah, bahwa untuk tidak mengenyampingkan hari dimana kehidupan pasca kematian. Kelak dimana manusia akan mempertanggung jawabkan dengan konsekuensi, tidak berdaya apa-apa dalam mengikuti keputusan berakhir di neraka atau tempat dengan segala kenikmatan, serta keindahan yaitu surga.

Persoalan surga neraka menjadi sebuah ketetapan Allah yang disiapkan untuk mengganjar manusia sesuai amal perbuatannya. Antara surga neraka keduanya menjadi tempat yang disediakan bagi manusia atas amal perbuatan mereka masing-masing selama di dunia. Kedua tempat tersebutlah yang menjadi tujuan akhir daripada kehidupan manusia selama dilahirkan di dunia ini. Balasan bagi orang yang lalai terhadap perintah serta ketaatan terhadap sang pencipta akan bermuara pada neraka yang diciptakan sebagai penebus kesalahan serta surga disediakan bagi mereka yang patuh dalam menapaki jalan Islam sesuai yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Diantara ayat yang menjelaskan keterkaitan antara surga dan neraka yang mana telah dipersiapkan bagi seluruh manusia atas pembalasan sesuai amal perbuatan yaitu dalam firman Allah surat al-Qori'ah ayat 6-9,

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأُمُّهُ ۖ

هَٰوِيَةٍ

Maka adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.⁶

Mengingat gambaran daripada kehidupan setelah datangnya hari kiamat, sebagian besar dominan memahami kedua tempat antara surga dan neraka yang

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/101/6>, diakses tanggal 08 Sep. 21, pada pukul 16:16 WIB

menjadi tujuan akhir daripada konsekuensi kehidupan di dunia. Akan tetapi sesungguhnya di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan adanya tempat yang disediakan selain keduanya. Dalam term bahasa Al-Qur'an disebut sebagai *A'raf*. Tempat tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai batas antara surga dan neraka. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf 46-49,

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا ۚ وَسِيْمُهُمْ ۖ وَنَادُوا أَصْحَابَ
الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ - ٤٦ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ
أَصْحَابِ النَّارِ ۖ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - ٤٧ وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ
رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيْمِهِمْ قَالُوا مَا آغَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ -
٤٨ ﴿٤٨﴾ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَفْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۖ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا
أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ - ٤٩

Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "salamun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka mereka berkata, "harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, ternyata tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah? Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut pada dan kamu tidak pula bersedih hati."''⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa adanya realitas dari hari kiamat yang mana menjadi sebuah tempat disamping adanya surga dan neraka. Sebagaimana diambil dari penamaan surat al-A'raf, dalam surat ini dijelaskan bahwa selain surga dan neraka telah dipersiapkan tempat yang tinggi (A'raf) adanya diantara surga dan

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>, diakses tanggal 07 September 21 pada pukul 09:40 WIB

neraka. Dalam menafsirkan uraian ayat Al-Qur'anyang membahas soal A'raf memberikan sejumlah pemahaman yang berbeda dari setiap pengkaji Al-Qur'an. Namun dari perbedaan penafsiran tersebut memberikan pesan bahwa tidaklah hanya berputar pada persoalan surga dan neraka, dikarenakan kedua hal tersebut menggambarkan realitas yang hitam putih sebagai konsekuensi daripada amal perbuatan manusia.

Belum banyaknya penelitian mengenai hal ini, cukup menyorot perhatian penulis untuk kemudian melakukan sebuah kajian ilmiah. Sedang pembahasan mengenai surga dan neraka telah banyak di bahas baik dalam bentuk karya ilmiah maupun lewat dakwah dan kajian-kajian keislaman. Bagi hampir mayoritas muslim kedua tempat ini sudah begitu familiar, namun penjelasan maupun uraian tentang keterangan antara surga dan neraka yang disebut dengan *A'raf* atau golongan yang disebut dengan *Ashab al-A'raf* masih jarang ditemui. Oleh sebab itu perlu kiranya untuk kemudian penulis mengangkat salah satu tema yang jelas diterangkan dalam Al-Qur'annamun masih belum banyak yang merembahnya menjadi sebuah karya ilmiah. Berdasarkan kasus yang diangkat, penulis mengangkat tema penelitian dengan judul ***Karakteristik Ashab al-A'raf ; Analisis Surat Al-A'raf Ayat 46-49 Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Fakhruddin Al-Razi.***

B. Rumusan Masala

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan dua rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana Fakhruddin al-Razi menerangkan al-A'raf dalam kitab tasfsirnya ?
2. Bagaimana penjelasan tafsir surat al-A'raf ayat 46-49 tentang karakteristik Ashab al-A'raf dalam tafsir Mafaatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ialah suatu hal yang ingin dicapai berkaitan dengan pembuktian tentang aktifitas penelitian dengan pengembangan ataupun penemuan dari ilmu

pengetahuan.⁸ Adapaun dengan adanya hal tersebut lewat latar belakang yang penulis kemukakan tujuan penelitian yang ingin penulis capai yaitu:

1. Mengetahui bagaimana pendapat Fakhruddin al-Razi tentang adanya Ashab al-A'raf dan hal-hal yang meliputi adanya golongan ini
2. Secara khusus mendalami penjelasan Ashab al-A'raf dalam ayat 46-49 surat al-A'raf melalui penjelasan Fakhruddin al-Razi lewat kitab tafsirnya Mafatihul Ghaib

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai nilai guna kebermanfaatan dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Di dalam penelitian terdapat dua kategori daripada manfaat yang dihasilkan yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut sebagai berikut

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dari adanya topik mengenai golongan Ashab al-A'raf yang disinggung oleh Al-Qur'an. Penafsiran dari berbagai ulama' tafsir yang menjelaskan tentang golongan ini sangat perlu untuk dicantumkan untuk menambah nilai objektivitas dari berbagai pandangan yang ada. Selain itu dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan serta dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai tema yang akan dibahas serta menambah khazanah keilmuan dalam rumpun Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Adapun secara praktis penelitian yang dikerjakan penulis menjadi prasyarat untuk menuntaskan studi akhir dari pembelajaran Strata Satu. Disamping itu adanya penelitian ini dapat menjadi pengembangan dalam wawasan keilmuan baik dari penulis maupun pembaca guna mengetahui konsep daripada golongan Ashab al-A'raf yang dibahas dalam kitab suci Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara teoritis dalam menempuh sebuah penelitian yang erat berkaitan dari adanya nilai budaya yang berkembang dalam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2014) h. 290.

konteks sosial tertentu.⁹ Tinjauan pustaka dimanfaatkan guna menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi plagiasi ataupun kesamaan dalam menempuh penelitian yang dilakukan.

Adapun dalam penelitian ini penulis telah menelusuri berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelusuran yang ditempuh baik secara langsung maupun tidak dalam bentuk artikel, jurnal, buku, dan karya ilmiah lain telah penulis kumpulkan. Secara spesifik selama penelusuran penulis mengenai tema yang diangkat belum banyak pembahasan dalam bentuk buku, maupun karya ilmiah lain. Namun setidaknya penulis menemukan beberapa hasil penelitian dengan topik yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda. Adapun penelitian yang telah ada terdahulu sebagaimana berikut,

Pertama penelitian oleh Asmuni bertajuk *Karakteristik Ashab al-A'raf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. Tulisan ini berbentuk Artikel yang dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2019. Dalam menyajikan penelitiannya ia menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sebagai pisau bedahnya. Hasilnya menyebutkan bahwa Ashab al-A'raf sebagai sekelompok orang yang nantinya diambang ketidakpastian di hari kiamat. Ketidakpastian yang dimaksud dikarenakan keberadaan mereka yang termasuk dalam golongan ini menempati tempat yang berbeda dengan makhluk lain sebagaimana hasil dari perhitungan amal mereka. Mereka digambarkan dengan kondisi ketakutan dengan amal perbuatan dan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, jika nantinya akan berakhir dengan para penghuni neraka. Sedang amal baik mereka juga tidak cukup untuk memasukan ke dalam surga yang dipenuhi kenikmatan. Mereka sengaja diperlihatkan oleh Allah Swt para penghuni neraka atau pun surga. Oleh karena itu perasaan ketidakpastian dan takut akan berada dimana menjadi kondisi yang senantiasa mereka rasakan.¹⁰

Kedua penelitian oleh Wildan Hanif dengan judul *Ashab al-A'raf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pada Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)*. Penelitian ini mencoba menyandingkan penafsiran pada tafsir

⁹ *Ibid*, h.398

¹⁰ Asmuni, *Karakteristik Ashab al-A'raf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, UIN Mataram 2019, h. 155

Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Mizan, dengan pendekatan penelitian perbandingan atau metode komparatif. Berangkat dari berbagai perspektif dan pandangan yang diajukan dalam penelusuran terhadap Ashab al-A'raf yang diterangkan Al-Qur'an. Penelusuran tentang tema Ashab al-A'raf dikerucutkan dengan dalam kedua pandangan yaitu Ibnu Katsir dan Ar-Razi. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yaitu perbandingan penafsiran dari tokoh mufasir dalam satu tema yang dibahas. Ibnu Katsir dan Ar-Razi menjadi sumber utama dalam penelitian yang dilakukan.¹¹

Dari berbagai penelitian yang telah ditelusuri, penelitian yang secara spesifik mengangkat tema Ashab al-A'raf hanyalah kedua penelitian tersebut. Dari penelitian sebelumnya yang penulis temukan menunjukkan belum banyaknya kajian yang mengulas topik mengenai Ashab al-A'raf. Namun perlu digaris bawahi penulis ingin menegaskan bahwa perbedaan daripada penelitian ini dan sebelumnya terletak pada segi metodologis dan ruang lingkup kajian yang ingin penulis paparkan. Selain itu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terbatas pada penegasan bahwa penjelasan dari Ashab al-A'raf dalam Al-Quran. Belum adanya karakteristik dan penjelasan yang lebih dapat mengeksplorasi mengenai bagaimana kondisi yang dialami Ashab al-A'raf itu sendiri dan hal – hal yang berkaitan dengannya. Dari segi tokoh Ar-Razi merupakan tokoh intelektual dan ulama' yang luas sehingga tidak sedikit yang mencoba mendalami pemikiran serta metode penafsiran ataupun dari kitab yang telah diwariskan kepada khazanah keilmuan khususnya dalam rumpun Tafsir Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik. Metode *maudû'î* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan

¹¹ Muhammad Wildan Hanif, "*Penafsiran al-A'raf dalam Al-Qur'an(studi komparatif pada tafsir al-Kasyaf dan Mafatih al-Ghaib)*". Skripsi pada Program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹² Adapun langkah dalam pendekatan tematik ialah:¹³

- a. Penetapan terhadap problem yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat – ayat yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas
- c. Mengkategorikan ayat – ayat yang telah disusun lengkap dengan kronologisnya, meliputi waktu ayat diturunkan, kategori ayat dan asbabun nuzul jika ada
- d. Memahami korelasi ayat berdasarkan suratnya masing – masing
- e. Memahami masing – masing ayat serta mengkompromikannya berkaitan dengan kaedah ‘am atau khos, mutlaq atau muwayyad
- f. Menyajikan pembahasan dengan dilengkapi sumber – sumber pendukung jika diperlukan

2. Sumber Data

Salah satu pertimbangan diangkatnya sebuah penelitian terhadap suatu fenomena ialah ketersediaan sumber data. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.¹⁴ Adapun data primer yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah kitab tafsir Mafaatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang dari sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak lain daripada sumber primer, seperti buku, jurnal, majalah, maupun penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan tema

¹² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an*, Idea Press, Yogyakarta 2017, h. 65-66

¹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6, h. 87

yang dikaji.¹⁵ Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah karya tulis berupa jurnal, buku, majalah, dan hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan judul yang penulis angkat. Juga sumber tambahan lainnya seperti informasi berita dari media online, berita dan artikel yang masih terkait dengan topik skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan baik dari data sekunder maupun primer.¹⁶ Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data baik secara langsung melalui perpustakaan maupun online lewat internet, sehingga data yang diperoleh berupa buku ataupun artikel pdf yang didapat dari website.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni penyelidikan yang mengemukakan, mengklasifikasikan, menganalisa, juga menafsirkan data yang ditemukan serta menginterpretasikan data yang ada dan yang terakhir proses verifikasi agar mengandung validitas sesuai nilai sosial akademis dan ilmiah.¹⁷ Proses menganalisis data penulis mengawali dengan mengemukakan hal-hal yang meliputi dengan perjalanan kehidupan manusia sejak diembuskannya ruh ke dalam jasad saat di kandungan. Penjelasan dilanjutkan dengan masa-masa selanjutnya selama sejak lahirnya di dunia dan berbagai peristiwa yang akan dialami manusia melalui alam-alam lain. Menjelaskan kehidupan manusia sejak kelahirannya juga meliputi hal-hal yang telah diatur dan dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kemudian hal yang berkenaan dengan Al-A'raf akan didasarkan pada penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya Mafaatihul Ghaib. Selanjutnya dari data yang telah dikumpulkan, untuk kemudian dijadikan acuan dalam analisis

¹⁵ Ibid, h. 88

¹⁶ Dr. Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Teras, Yogyakarta 2011) h. 83

¹⁷ Ibid, h. 96

terhadap pembacaan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun langkah yang akan ditempuh yakni:

1. Menghimpun ayat al-Quran yang berkenaan dengan a'raf
2. Ayat-ayat tersebut disusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya; Makkiyah kemudian Madaniyah secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah di susun
3. Mengungkap korelasi (Munasabah) ayat
4. Memberi uraian dan penjelasan yang terkandung dalam ayat dengan menggunakan beberapa teknik analisis (interpretasi)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa sesuatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apa pula hubungan antar masing-masing bab, sehingga terdapat korelasi antar satu bab dengan bab yang lain.¹⁸ Pembagian pembahasan dalam penelitian skripsi ini akan diuraikan ke dalam model sistematika berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mana di dalam nya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi penyajian teori penelitian, yaitu mengenai perjalanan hidup manusia. Yang mana telah ditetapkan bahwa sejak dihembuskannya ruh pada jasat menjadi permulaan untuk menempuh nasib keberlanjutan hingga hari akhir. Pengertian dari masing-masing alam yang dialami manusia tempat yang menjadi berakhirnya manusia setelah semua dilalui.

Pada bab ketiga penyajian terkait biografi yang meliputi kehidupan, latar sosial, pendidikan, hingga pemikiran Fakhruddin Al-Razi. Selain itu juga mendalami karya-karya yang ditinggalkannya khususnya dengan kitab tafsir Mafaatihul Ghaib yang ditulis oleh beliau.

Adapun bab keempat berisikan analisis data pada bab kedua dan ketiga. Bagaimana kemudian penafsiran Al-Razi mengenai Ashab al-A'raf yang disinggung

¹⁸ Hasan Asy'ari Ulama'i dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang Cetakan II, 2013, h. 42

dalam Al-Qur'an serta berbagai kondisi dan karakteristik pada objek tempat yang disediakan selain surga dan neraka ini.

Bab kelima, merupakan kesimpulan yang dinyatakan pada rumusan masalah sebagai jawaban. Tidak lupa kritik dan saran sangat diperlukan dalam membangun kualitas hasil penelitian ilmiah dan juga sebagai keberlanjutan pengembangan penelitian.

BAB II

MASA KEHIDUPAN MANUSIA

A. Kehidupan Manusia di Dunia

Dunia merupakan tempat diberikannya hak bagi insan untuk menjalani hidup pasca kelahirannya dari kandungan. Kehidupan di dunia menjadi hak prerogatif Allah tentang siapa yang dianugrahi kesempatan, tidak dapat ditolak maupun seorang manusia memilih untuk hidup atau tidak. Dalam pengertian bahasa, dunia ialah tempat bagi makhluk hidup baik manusia, hewan, tumbuhan dan segala yang meliputinya.¹⁹ Term bahasa Arab juga menyebutkan dengan *al-dunya* bermakna dekat sebagian mengartikan dengan cela atau hina.²⁰ Pengertian ini bermaksud bahwa dunia menjadi tempat yang penuh dengan malapetaka, dekat dengan kehancuran serta tidak luput dari hal-hal yang bersifat fana'. Kehancuran dalam artian terdapat berbagai konsekuensi yang akan diterima sedang apapun aktifitas diperbuat selama hidup di dunia.

Manusia ditakdirkan hidup di dunia hanya sebagai tempat singgah sementara sebelum menuju kepada kehidupan yang kekal abadi. Banyak yang tidak sadar akan hal ini dan menggebu dalam menjalani kehidupan yang sementara. Disebutkan dalam Al-Qur'an

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk kami menguji mereka, siapakah diantaranya yang terbaik perbuatannya.²¹

Keberadaan dunia membuat manusia sering lalai akan tujuan kehidupan. Berbagai kenikmatan, bujuk, rayu kenikmatan yang ditawarkan sering kali manusia terlena untuk menghindari akan hal itu. Padahal sering kali diperingatkan bahwa segala yang meliputi kenikmatan dunia telah menjadi ujian serta rintangan untuk menuju kehidupan akhirat.

¹⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, h. 214

²⁰

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18>, diakses tanggal 3 Agustus 2021 pada pukul 08:41 WIB

Terjadilah banyak penyelewangan dalam hidup diakibatkan manusia sering terbuju oleh hal-hal bersifat duniawi. Dalam hal ini sering kali rayuan akan nafsu untuk mengejar dunia lebih dominan berperan. Kondisi demikian membuat manusia lalai akan masa depan yang lebih jauh (kehidupan akhirat) sedang ia diuji dalam kenikmatan. Dunia memang bukan semata hal yang batil namun memang adanya disediakan bagi seorang hamba untuk mengagungkan Tuhannya dan senantiasa beribadah serta mengabdikan. Allah menggambarkan bagaimana kehidupan dunia dalam beberapa firman-Nya, salah satunya dalam Yunus ayat 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ
ثُمَّ حَتَّى إِذَا آخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَطَنَ أَهْلِهَا أَهْمُ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya sebatas air hujan yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi itu dengan subur, diantaranya menjadi bahan konsumsi bagi manusia maupun hewan ternak. Hingga jika bumi itu telah menjadi sempurna akan keindahannya dan berhias lalu pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menuai hasil (menguasai), datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman seperti tanaman yang sudah disabit, seakan akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada orang yang berfikir.²²

Ayat di atas menunjukkan adanya gambaran kehidupan dunia yang telah dibuat untuk patokan bagaimana seharusnya manusia menjalaninya. Sedang mereka yang tidak berfikir dan menelaah tentang firman Allah agar tidak mengalami ketersesatan dalam menghadapi segala sesuatu yang melenakan. Kecenderungan manusia yang tamak juga disinggung dalam ayat ini. Bagaimanapun hidup manusia harus penuh dengan pertimbangan akal dan hati agar memposisikan laku kebutuhan dan keinginan dapat selaras. Hal tersebut niscaya melahirkan sikap yang seimbang dan terjauh dari gemerlap dunia yang penuh dengan bujukan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/10>, diakses tanggal 3 Agustus 2021 pada pukul 09:59 WIB

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apapun itu (harta kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan padamu, maka itulah kesenangan hidup duniawi dan perhiasaanya, sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?²³

Secara tersirat ayat di atas menyebutkan adanya kebaikan yang tidak melebihi kebaikan di sisi Allah. Yakni kebaikan yang telah dipersiapkan bagi manusia setelah kehidupan di dunia, karena sifat dunia yang hanya sementara dan tidak kekal. Adanya hubungan yang tak terpisahkan menjadi satu kesatuan saling berkaitan yang dijadikan Al-Qur'an sebagai pondasi dalam menghubungkan entitas keduanya.²⁴ Bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam mengaitkan keduanya yakni adanya kehidupan yang dekat dan hidup yang lebih jauh. Secara linguistik hal ini digambarkan dengan term al-dunya dan al-akhirah. Bahasa Indonesia mengadopsinya dengan hari kiamat atau hari akhir.

Kehidupan akhirat menjadi sebuah akhir daripada perjalanan manusia. Sedang hal ini berkebalikan dengan kehidupan di dunia. Selama-lamanya manusia dipanjangkan usianya, hal tersebut tidaklah berbanding dengan kehidupan akhirat yang kekal.²⁵ Adapun dengan kehidupan akhirat menjadi hari yang sangat bergantung dengan hari-hari ketika di dunia. Artinya akhirat diibaratkan sebagai cermin kehidupan, di setiap tahap yang nantinya akan dilewati manusia pasca dicabutnya nyawa dari jiwa, manusia akan mengalami berbagai hal yang tak lain sebagai akibat dari perbuatannya selama hidup.

Hakikat kehidupan akhirat sering disinggung dalam Al-Qur'an, meski begitu tidak semua manusia memahami dan mempercayai adanya realitas hari akhir tersebut. Pondasi keimanan yang kuat akan melahirkan sikap yang tidak terlalu gandrung terhadap dunia. Hal ini disebabkan karena adanya hari pasca selesainya kehidupan dunia manusia akan menanggung balasan sebagaimana perbuatan yang dilakukannya. Hal ini senada dengan firman Allah Swt

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/28>, diakses tanggal 3 Agustus 2021 pada pukul 10:32 WIB

²⁴ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofiq Suhud, Marja', Bandung, 2002, hlm. 116

²⁵ Prof. Dr. M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, Terj. H. Khalilullah Ahmas, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 99

يَوْمَ يَنْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Pada hari itu mereka semua dibangkitakan Allah, lalu diberitakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Allah menghitungnya seluruh amal perbuatan mereka, meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.²⁶

Manusia diberi potensi akal dan fikiran untuk senantiasa memilih perbuatannya. Disamping itu kemampuan untuk berbuat sesuatu tidak luput dari anugerah yang juga dibekali oleh Allah untuk manusia. Dalam melakukan tindakan, manusia berhak memilih jalan mana yang ia kehendaki, baik itu sesuai dengan norma baik maupun buruk. Tapi semua itu tidak luput dari kuasa Allah yang membukakan jalan padanya. Dalam konteks ini sesungguhnya Allah tidak menghendaki hambanya jauh dariNya. Namun seringkali manusialah justru yang membuat dirinya sendiri manjauh dari penciptanya.

Manusia sering tidak sadar dengan kedekatan tersebut, bahwa kemudian manusia hanya menutupi realitas dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar garis yang telah dilarang oleh Allah Swt. Dalam hal ini firman Allah menganugrahkan bahwa sesungguhnya sejauh apapun manusia menjauh dengan sang pencipta ia tidak mungkin dapat menghindari apa yang telah dikehendaki

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ

Dan apabila hamba ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat²⁷

B. Kehidupan Pasca Kematian

Tahapan manusia sejak ditakdirkan menghembuskan nafas pertama kali pasca ia lahir, merupakan sebuah fase yang tiap-tiap makhluk sempat melaluinya. Fase kehidupan di dunia merupakan tahap kedua dalam perjalanan panjang manusia hingga pada hari kiamat. Terdapat empat alam yang dilalui manusia, yaitu alam azali, alam dunia, alam kubur dan terakhir alam barzakh/akhirat.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/58>, diakses tanggal 3 Agustus 2021, pada pukul 16:11 WIB

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/186>, diakses tanggal 3 Agustus 2021, pada pukul 16:45 WIB

Seperti telah banyak diulas di bab sebelumnya, bahwa kehidupan manusia di alam dunia belumlah selesai masih ada tahapan lanjut yang akan dilalui hingga sampai pada hari akhir. Dalam perjalanan kehidupan manusia di dunia menentukan kehidupannya di akhirat. Hal ini telah diatur sedemikian rupa bahwa selama di dunia, manusia mengalami berbagai kejadian yang akan melahirkan sebuah konsekuensi yang berdampak pada kehidupan setelah mati. Manusia diberikan tanggung jawab semasa hidup di dunia dengan segala perbuatan dan perlakuan yang dijalani untuk mendapatkan segala konsekuensi yang nanti bakal dimintai pertanggung jawaban.

Kehidupan tidak lantas berhenti saat di dunia melainkan masih ada satu masa yang menunggu untuk menebus segala yang telah dilakukan. Dalam istilah filsafat persoalan mengenai kehidupan manusia pasca kematian populer dengan istilah eskatologi, yakni kondisi disaat manusia mendapat balasan atas segala sesuatu perbuatan yang pernah dilakukan.²⁸

Berbeda dengan para teolog mengartikan istilah eskatologi. Istilah ini dikenal dalam konsep beragama tidak hanya Islam. Setiap agama maupun kepercayaan terutama dalam agama samawi memahami adanya istilah eskatologi. Konsep ini diartikan dengan seperangkat pengetahuan yang membedah soal hari kebangkitan. Cangkupan dalam pembahasan berbagai agama samawi tentang eskatologi banyak membicarakan persoalan tentang akhir kehidupan manusia. Ilmu ini banyak berbicara tentang kematian, kehidupan akhirat, hari kiamat, hari pembalasan amal, pengadilan manusia, surga maupun neraka.²⁹

Islam sebagai sebuah agama menempatkan diskursus tentang eskatologi pada salah satu pokok ajarannya. Istilah ini lazim disebut sebagai akhirat, kehidupan manusia pasca selesainya alam dunia atau kiamat. Pokok ajaran diletakan pada dasar keimanan terhadap hari akhir yang disebut pada salah rukun iman. Dari sini dapat dipahami bahwa hari akhir menjadi hal yang tidak pantas dikesampingkan dan harus diimani juga dipersiapkan.

Dalam agama samawi hal tersebut juga banyak disinggung sebagaimana Islam banyak menerangkan dalam kitab sucinya. Meletakkan keimanan kepada hari

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 154.

²⁹ Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 8

akhir menjadi salah satu alasan bahwa kesadaran akan hidup di alam dunia masihlah belum selesai, yang mana nantinya akan manusia akan dihadapkan kepada hari dimana segala sesuatu mesti dipertanggung jawabkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman ! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemimpin) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir (kemudian). Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.³⁰

Saat hari akhir (kiamat) dengan tanda ditiupkannya terompet sangkakala oleh malaikat Isrofil, sejak itu pula tahap awal dari kebangkitan dimulai. Hari dimana manusia akan dibangkitkan dari kematian dan dikumpulkan untuk perhitungan amal selama masa hidupnya. Perbuatan baik akan diganjar dengan baik, sebaliknya dengan keburukan tentu akan juga mendapat konsekuensi balasan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ * فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ * وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ * فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Maka adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.³¹

Al-Qur'an mengutip hari akhirat sejumlah 26 kali. Isitilah tersebut secara kebahasaan dikutip dengan *yaum al-akhir*. Al-Asfahani mengartikan term tersebut dengan antonim dari permulaan. Al-akhir sering disambung dengan kata *yaum* menjadi *yaum al-akhir* diartikan sebagai hari akhir. Dalam term lain juga disebutkan al-akhirah, biasanya disambungkan dengan term al-dar menjadi *dar al-akhirah*. Dar

³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/59>, diakses tanggal 23 Agustus 2021, pada pukul 10:13 WIB

³¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/101>, diakses tanggal 4 Agustus 2021, pada pukul 20:09 WIB

al-akhirat yang bermakna negeri atau kampung akhirat, tempat akhir daripada seluruh kehidupan manusia pasca kehidupan di dunia.³²

Al-Qur'an juga menyebut beberapa term ditujukan untuk maksud daripada hari akhir. Term tersebut dipahami dengan makna serta kondisi yang dilalui manusia setelah datangnya kiamat. Adapun sejumlah term yang disebut dalam Al-Qur'an dimaksud dengan hari kiamat diantaranya, *yaumul ba'ats*, (hari kebangkitan), *yaumul mahsyar* (hari perkumpulan), *yaum al-sa'ah* (hari ditunjukkannya amal perbuatan), *yaum al-din* (hari pembalasan), *yaum al-hisab* (hari perhitungan), *yaum al-jaza'* (hari pembalasan) *yaum al-talaqi* (hari pertemuan dengan Tuhan), *yaum al-khulud* (hari keabadian), *yaum al-hasrah* (hari penyesalan), *al-haqqah* (suatu yang haqq), *al-ghasiyah* (yang menutup).³³

Dari sejumlah nama yang disebutkan Al-Qur'an yang bermakna hari akhir atau hari kiamat, terangkum periode perjalanan manusia sejak dicabutnya nyawa yang berarti berakhirnya kehidupan di alam nyata ini. Adapun perjalanan tersebut dimulai dari alam barzakh. Sebutan lain dari alam kubur, barzakh dikenal dengan suatu tempat terpisah. Alam barzakh atau kubur menjadi jalan pasti yang akan dilalui manusia. Dari arti secara bahasa alam kubur merupakan tempat yang mana manusia menunggu hingga datangnya hari kiamat.³⁴ Pemaknaan lain menyebutkan bahwa barzakh dalam artian konteks perjalanan hidup manusia merupakan tempat yang dijadikan Allah sebagai sekat antara dunia dan alam akhirat.

Selepas dari kehidupannya di dunia manusia akan menunggu hingga datangnya hari kiamat, hari dimana kehidupan dunia telah musnah menuju kehidupan akhirat. Selama manusia menunggu datangnya hari kiamat, manusia mengalami berbagai kondisi selama di alam kubur. Keadaan itu kemudian banyak digambarkan dengan kesesuaian selama ia masih hidup di dunia. Manusia yang tergolong orang-orang shaleh, taat dan patuh terhadap perintah Allah akan mendapati kenikmatan

³² Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Kiamat dalam erspektif al-Qur'an dan Sains, Tafsir Ilmi*, (Jakarta: t.p, 2010), h. 1-2

³³ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 432-437.

³⁴ Syaikh Abbas bin Muhammad Reza al-Qumi, *Menelusuri Alam Akhirat*, ter. Burhan Wirasubrata", (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), 69-70.

alam kubur. Sebaliknya dengan mereka yang ingkar dan senantiasa mengikuti ajakan hawa nafsunya akan mendapatkan siksa kubur.³⁵

Alam barzakh bukan digambarkan berdasarkan alam fisik, namun lebih bersifat imaterial. Alam yang sebagaimana keterbatasan manusia secara fisik dapat dibayangkan, ia merupakan angan imajinasi yang tidak nyata dan tidak dapat digambarkan sesuai dengan kondisi nyatanya. Dalam hal ini Ibn Arabi menguraikan bahwa kemudian dimisalkan sebagai perjumpaan antara dua samudra, antara objek spiritual dan objek fisik indrawi. Gambaran yang diperinci oleh imajinasi disisi lain dan berubah sesuai kondisi fisik yang real disatu sisi.³⁶

Tingkat selanjutnya yakni perjalanan manusia saat telah datangnya hari kiamat, yaitu dibangkitkannya dari tidur panjang alam kubur. Manusia yang telah mati kemudian dibangkitkan dengan jasad fisik mereka yang semula hancur dimakan waktu selama di alam kubur. Mereka dibangkitkan untuk kemudian dikumpulkan di padang mahsyar untuk menunggu perhitungan amalnya. Hari kebangkitan ini kemudian dinamai dengan *yaum al-ba'ats*. Ruh-ruh kembali ditiupkan pada jasad mereka yang telah mati setelah anggota tubuh mereka lengkap. Pada hari itu manusia akan mendapati sejumlah kondisi yang beragam pula sesuai kondisi amal perbuatan mereka.³⁷

Dibangkitkannya manusia dari kubur, ditandai dengan ditiupkannya terompet kedua setelah pertama yang menandakan berakhirnya dunia serta seluruh kehidupan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah menyebutkan,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

*Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup) menuju kepada Tuhannya.*³⁸

³⁵ Muhammad Husain Thanathaba'i, *Ada ApA Setelah Mati?: Pandangan al-Qur'an*, ter. Ahmad Hamid Alatas, (Jakarta: Misbah, 2008), h. 60.

³⁶ Abdillah, "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, h. 130

³⁷ Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarhu al-Aqidah al-Washathiyah babul Iman bil Yaumil Akhir*, ter. Abu Hafsh Umar al-Atsary, (Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2008), h. 38-39.

³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/36/51>, diakses tanggal 03 Sep. 21, pada pukul 14.01 WIB

Kondisi kebangkitan manusia sama sekali tidak ada pada diri mereka kesadaran. Seruan Allah yang mereka dengar dari alam kubur membangkitkan mereka tanpa diliputi apapun. Mereka tidak saling mengenal satu sama lain, mereka juga tidak bersandang apapun dalam arti telanjang, namun kondisi itu tidak sedikitpun mempengaruhi kesadaran mereka. Kondisi dimana masing-masing diliputi rasa khawatir akan pertanggung jawaban mereka selama hidup.³⁹

Gambaran yang kemudian banyak disinggung dalam Al-Qur'an bahwa manusia akan dimintai pertanggung jawaban. Dalam arti ini masih ada sejumlah perjalanan yang tidak berhenti pada dunia. Terdapat realitas lain setelah hancur dan selesainya kehidupan manusia di dunia. Bahwa kemudian Allah berseru pada jiwa-jiwa yang telah dipisahkan dari jasad yang telah bercerai berai, tulang, serta daging yang tak lagi bersatu serta seluruh anggota badan yang berceceran kembalilah dan pertanggung jawabkan amalmu selama hidupmu di dunia.

Saat itulah manusia dibangkitkan dengan berbagai kondisi sesuai amal perbuatan mereka. Mereka senantiasa mendengar seruan agung seraya diliputi perasaan campur. Manusia tidak memperdulikan satu diantara lainnya meskipun mereka tak lagi mengenakan selemba kain pun ketika dibangkitkan, kondisi yang benar-benar tidak ada daya upaya untuk melawan, tidak satupun peduli kecuali oleh perbuatan amal mereka selama hidup di dunia akan mampu mengangkat mereka dari adzab pedih akhirat.

Tahap selanjutnya yakni hari dimana manusia dikumpulkan dalam tempat terbuka atau disebut dengan *al-mahsyar*. Pasca dibangunkannya manusia dalam kubur dengan berbagai kondisi yang meliputi masing-masing, kemudian mereka digiring menuju mahsyar. Mereka dikumpulkan di satu tempat luas dengan personal diri mereka pada saat itu yang tidak lagi peduli juga tidak lagi saling mengenal dengan satu dan lainnya. Dalam gambaran yang diterangkan Rasulullah Saw, mahsyar merupakan alam terbuka yang luas nan bersih bukan merupakan sebuah ruangan tertutup dengan peneduh di atasnya. Tempat ini menggambarkan dirinya

³⁹ Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarhu al-Aqidah al-Washathiyah babul Iman bil Yaumil Akhir*, ter. Abu Hafsh Umar al-Atsary, (Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2008), h. 48

sendiri bahwa disana manusia tanpa pelindung apapun dengan jarak matahari sebatas jengkal tangan dengan kepala mereka.

Bagaimana tak bisa dibayangkan kondisi tersebut. Tidak sama sekali terfikir apapun yang akan terjadi di dunia dan seburuk-buruk keadaan panas yang dialami di dunia tidak sama sekali sebanding dengan keadaan manusia saat di mahsyar nanti. Al-Qur'an menyinggu tahapan manusia ketika berada di padang mahsyar dalam beberapa ayat, salah satunya tertera di bawah ini

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَتْ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Dan bumi (padang mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya keadilan Tuhannya, dan buku-buku perhitungan perbuatan mereka diberikan kepada masing-masing, nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan lalu diberi keputusan diantara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan.*⁴⁰

Beberapa riwayat yang juga menerangkan bahwa matahari berjarak satu mil. Ukuran ini kemudian tidak dapat disamakan yang mana hal itu berkaitan dengan jarak sebagaimana di dunia. Gambaran yang menyatakan bahwa kemudian kondisi mereka saling berdesakan dan keringat yang mengucur deras akibat panasnya matahari diartikan dengan jarak yang tidak jauh di atas kepala manusia di padang mahsyar. Selain itu beberapa riwayat yang juga menyinggung keringat mereka hingga menjadikan mereka tenggelam, ada yang mengatakan sebatas lutut kaki. Kondisi yang menerangkan bahwa manusia tenggelam saat di padang mahsyar diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri selama di dunia, perbuatan yang gandrung dengan amalan-amalan yang tidak sesuai dengan syariat.

Namun tidak secara keseluruhan sama dengan kondisi yang dialami manusia satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini terdapat pertolongan dari Allah bagi manusia-manusia khusus sesuai dengan amal yang dilakukan mereka di dunia. Keterangan ini disampaikan oleh al-Utsaimin dalam kitabnya

“Terdapat tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah Swt pada hari dimana tidak terdapat satupun pertolongan yang datang kepada seluruh

⁴⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/39/69>, diakses tanggal 07 Sep. 21 pada pukul 10:54 WIB

makhluk selain daripada pertolonganNya, diantaranya pemimpin atau imam yang berlaku adil, seseorang yang tumbuh dalam kondisi senantiasa pada ketaatan pada Allah, seorang yang hatinya tidak lepas dari keterikatan dengan masjid, dua insan yang saling berbagi kasih dan cinta karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah, laki laki yang memalingkan keinginan seraya mendapati wanita cantik menyeru sehingga laki-laki tersebut berujar “sesungguhnya aku takut kepada Allah”. Dan orang-orang yang senang bersedekah dengan jalan sembunyi-sembunyi hingga diibaratkan tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya terkahir bagi hamba-hamba yang seraya mengingat Allah dalam kesendirian merenung hingga menangis.⁴¹

Selain itu keterangan yang juga menjelaskan akan kondisi mereka dengan amal baik selama di dunia dikategorikan dalam beberapa golongan. Kelompok tersebut dikumpulkan pada masing-masing pemimpin dari setiap perwakilan tersebut dengan membawa *liwa'* atau bendera. Diantara yang dijelaskan dalam keterangan ini sebagaimana berikut

1. Abu Bakar sebagai pemimpin bendera kebenaran akan berkumpul dengan mereka orang-orang yang senantiasa bereada pada jalur kebaikan selama di dunia
2. Golongan faqih atau mereka yang diberikan pemahaman terhadap ilmu agama selama di dunia akan dipimpin oleh Muadz bin Jabal sebagai pembawa bendera *fuqoha'*
3. Orang-orang yang senantiasa dalam kezuhudan selama hidupnya akan dipimpin oleh Abu Dzar sebagai pembawa bendera zuhud
4. Khalifah Ustman juga salah satu yang diberi keistimewaan untuk memegang panji kedermawanan.
5. Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengedepani para syuhada', mereka yang mati dalam keadaan syahid akan masuk dalam golongan ini
6. Panji *qura'* yakni orang-orang yang termasuk dalam keahlian pelantun Al-Qur'an akan masuk dalam barisan Ubai bin Ka'ab
7. Golongan para muadzin juga termasuk dalam bagian dari mereka yang akan dikumpulkan golongan tersendiri dengan pimpinan Bilal bin Rabah

⁴¹ Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarhu al-Aqidah al-Washathiyah babul Iman bil Yaumil Akhir*, ter. Abu Hafsh Umar al-Atsary, (Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2008), h. 51

8. Panji terakhir diberikan kepada Sayyidina Husain sebagai pemimpin bagi mereka yang mati dalam kondisi teraniyaya.⁴²

Seusai manusia mengalami berbagai kondisi saat mereka dibangkitkan menjadi jiwa-jiwa yang utuh dikumpulkan pada sebuah tempat yang luas (mahsyar) tibalah hari dimana manusia pada hari perhitungan amal. Hari dimana saat itulah pangkal arah kemana manusia selanjutnya berlabuh. Saat dimana seluruh saksi baik langit maupun bumi, para malaikat pencatat amal baik dan buruk, anggota badan mereka sendiri yang juga akan memberikan kesaksian hingga amal mereka yang bisa membela.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ * فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ *

*Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.*⁴³

Hari penghisaban atau perhitungan amal, akan dialami seluruh manusia tanpa terkecuali. Tidak hanya dari bangsa manusia, mereka yang tergolong dalam bangsa jin juga akan diperhitungkan perbuatan mereka selama bertanggung di dunia. Penghisaban ini pun juga tidak serta merta namun bagi mereka yang amal baik dari perbuatan mereka lebih banyak dibanding amal buruk, akan tidak merasa lama sebagaimana kondisi yang dialami manusia sebaliknya. Keburukan serta ketidaktaatan akan perintah Allah benar akan berkonsekuensi di setiap tahap yang akan dilalui manusia pasca kematiannya.⁴⁴

Pasca penghisaban amal yang dikerjakan manusia selama hidup dunia, setelah itulah akan diberikannya catatan amal yang akan mengantarkan mereka

⁴² M. Ali Chasan Umar, *Berita Ghaib dan Alam Akhirat*, (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 159

⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/99>, diakses tanggal 07 September 21, pada pukul 18:54 WIB

⁴⁴ Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 184.

berakhir di tempat yang indah, surga Allah atau justru berada dalam adzab atas apa yang telah dikerjakan selama hidup. Hal ini juga disinggung dalam Al-Qur'an

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ يَمِينَهُ ۖ * فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا * وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا *

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ * فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا * وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۖ

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali pada keluarganya yang sama-sama beriman dengan perasaan gembira. Dan adapun yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka seraya dia berteriak “celakalah aku” dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.⁴⁵

Persoalan Al-Qur'an banyak menerangkan tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat selama hidupnya tidak sekali saja disinggung. Selain juga peringatan, ancaman, dan juga tawaran kebahagiaan selalu diungkapkan dalam berbagai konteks. Hal ini seharusnya menjadikan manusia dapat berfikir bahwa segala tindak tanduk dalam kehidupan akan mendapat ganjaran baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Dan juga manusia dapat lebih berhati-hati sebagaimana peringatan yang selalu diselipkan dalam perbuatan buruk yang akan dibalas di hari kemudian. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dijadikan acuan bagaimana seharusnya manusia memperoleh konsekuensi dalam hidup.

Selepas keseluruhan dari tahap-tahap yang telah dilalui, dengan itu juga manusia akan berakhir sesuai dengan perjalanan hidupnya selama di dunia. Tidak satupun terlewatkan keadilan dan keputusan Allah mengantarkan mereka ke tempat yang tidak ada lagi yang bisa menggugat. Adapun hal ini berbagai penjelasan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwasannya terdapat tiga tempat yang akan menjadi akhir berlabuhnya manusia sesuai dengan perbuatan yang dikerjakannya selama hidup.

1. Surga

Surga merupakan term bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari kosa kata bahasa Arab, *Jannah*. Istilah banyak digunakan Al-Qur'an sebagai tempat yang disediakan bagi orang-orang yang lurus dalam mengamalkan segala bentuk perintah

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/84>, diakses tanggal 07 Sep. 21, pada pukul 19:32 WIB

dan tuntunan dari Allah dan RasulNya. Gambaran surga dalam Al-Qur'an diidentikan dengan berbagai kenikmatan semisal aliran sungai-sungai yang menentramkan, persediaan buah dan makanan yang tak terbatas dan juga bidadari-bidadari yang menjadi pelayannya.⁴⁶

Term jannah berangkat dari akar janana, secara bahasa diterjemahkan dengan makna tertutup. Terdapat sejumlah term yang berangkat dari ini. Secara makna tersirat term ini mengandung kemiripan. Dari satu akar kata melahirkan beberapa term lain secara bahasa bermakna sama. Semisal janin diartikan dengan tempat tertutup yang tak bisa dijangkau karena berada dalam organisme tubuh seorang wanita. Salah satu makhluk ciptaan Allah yakni jin merupakan sebutan bahasa Al-Qur'an yang menunjukkan terbatasnya indra manusia dalam menjangkau makhluk ini. Secara empiris hal ini sulit untuk dibuktikan keberadaanya. Lain daripada itu gambaran sebuah tempat yang banyak diliputi tanaman sehingga ia tertutupi disebut sebagai janah. Jadi definisi secara istilah jannah diartikan dengan tempat dimana manusia pada hakekatnya tidak mampu untuk menjangkau dengan panca indranya.

Surga atau dalam istilah bahasa Arab disebut jannah merupakan tempat yang manusia tidak mampu menjangkaunya baik secara panca indra maupun akal yang telah dianugerahkan. Dalam hal ini perkataan Nabi menegaskan bahwa apa yang ada di dalamnya tidaklah mampu untuk digambarkan dalam realitas empiris, hanya gambaran dalam Al-Qur'an yang mampu membahasakan dari visualisasi surga tersebut.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى

قَلْبٍ بَشَرٍ

“Allah Swt berfirman: Aku telah menyiapkan untuk hamba-hambaku yang saleh, sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di benak manusia”⁴⁷ (HR Muslim)

Ibnu Qayyim menerangkan secara bahasa, jannah diartikan dengan sesuatu yang tertutup dan terselubung *as-satr wa at-taghtiyah*.⁴⁸ Kitab suci Al-Qur'an

⁴⁶ Abu Faqih, Khozin. *Buku Pintar Calon Penghuni Surga: Mempersiapkan Kematian Menuju Kehidupan Akhirat yang Bahagia*. (Bandung: Sygma Publishing, 2008.) h. 24.

⁴⁷ Abu al – Husein Muslim bin al – Hajjaj Abu Hassan al – Qusyairi an – Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Afaq al Jaddidah, juz 8, h.143

menerangkan terkait surga dengan beberapa istilah. Apa yang kemudian diterangkan kitab suci umat Islam merupakan tendensi yang menunjukkan gambaran suasana surga yang divisualisasikan Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menerangkan tentang tempat (surga) yang dimaksud dengan berbagai karakteristik khas bahasa Al-Qur'an

Surga digambarkan dengan tempat yang kekal (*darul muqomah*) bagi penghuninya, seperti diterangkan dalam surat Fatir ayat 34-35

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ-الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ
فَضْلِهِ ۖ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

*Dan mereka berkata, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*⁴⁹

Firman Allah yang lain menerangkan bahwa surga disebut sebagai *Maqamul Amin* (tempat yang aman). Al-Qur'an membahasnya dalam surat Ad-Dukhan ayat 51-52

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ- فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ

*Sungguh orang-orang yang bertaqwa berada dalam tempat yang aman. Yaitu di dalam taman dan mata air-mata air.*⁵⁰

Lain lagi Al-Qur'an menyebutkan surga dengan peruntukan bagi penghuninya, yaitu bagi hamba yang bertaqwa (*darul muttaqin*). Hal ini diterangkan dalam An-Nahl ayat 30

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرٌ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

⁴⁸ Ibnul Qayyim al – Jauziyyah, *Haddil Arwah ila Biladil Afrah*, terjem, Zainul Ma'arif, *Surga yang dijanjikan*, Jakarta: Qisthi Press, 2012, h.109

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/35>, diakses tanggal 30 Juni 2021 pada pukul 22:19 WIB

⁵⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/44>, diakses tanggal 30 Juni 2021 pada pukul 22:25 WIB

Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertaqwa “Apakah yang diturunkan oleh Tuhanmu ?” Mereka menjawab kebaikan. Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah tempat sebaik-baik orang bertaqwa.

Selain penyebutan di atas surga dengan menggunakan term jannah juga beberapa disinggung dalam firmanNya. Salah satunya 'Adn sebagai term kosakata yang didahului dengan jannah, menunjukan nama yang diperuntukan bagi surga yang dijanjikan. Surat Ar-Ra'd ayat 23-24

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ

بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Yaitu surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.⁵¹

Dari berbagai firman Allah dalam menggambarkan surga sebagai tempat kembalinya manusia menandakan rambu-rambu yang telah ditetapkan untuk bagaimana manusia harusnya menjalani hidup di dunia. Al-Qur'an sebatas menggambarkan eksistensi surga lekat dengan ciri khas keunggulan bahasanya. Namun sejatinya berbagai kenikmatan tersebut tidaklah manusia dapat mengira apa yang sesungguhnya telah disediakan bagi mereka yang dalam jalur ketaatan dan ketaqwaan sebagai modal dalam meraih surga tersebut.

2. Neraka

Bukan hanya amal baik yang akan mendapat ganjaran di akhirat namun segala perbuatan yang bertolak dari kesalehan pun akan mendapat imbasnya. Perihal ini neraka menjadi tempat kembalinya manusia dengan keburukannya di dunia. Tempat yang diperuntukan bagi hamba yang tidak menjalankan perintah Allah Swt merekalah yang akan menghuni neraka.

⁵¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13>, diakses tanggal 30 Juni 2021, pada pukul 22:47 WIB

Al-Qur'an menceritakan tentang tempat yang dipersiapkan dengan segala gambaran siksaan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an memakai istilah *Nar* untuk menyebut neraka. Yaitu api panas dengan sifat membakar. Pengertian dari segi bahasa tersebut menjadi dapat dipahami dengan istilah yang menerangkan bahwa neraka menjadi tempat yang telah disuguhkan Allah bagi hamba yang durhaka terhadapNya.⁵² Hal ini diterangkan salah satunya lewat firman Allah

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

*Jika kamu tidak mampu membuatnya dan pasti tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*⁵³

Al-Qur'an menerangkan berbagai kondisi yang dialami manusia ketika berada di dalam neraka. Selain itu sebagaimana surga, neraka pun memiliki banyak sebutan yang tidak lain merupakan karakteristik dalam mensifati penghuninya. Sifat neraka yang menghancurkan menjadi salah satu nama yang disinggung kitab suci. Al-Qur'an menyebutkan istilah *hutamah* dalam mensifati neraka. Neraka cenderung diceritakan dengan api yang mampu meremukan segala yang berada di dalamnya. Manusia akan hancur terbakar tidak menyisakan apapun sekalipun organ yang dianggap kokoh semasa hidup di dunia seperti sendi dan pertulangan. Terminologi Arab mengatakan *hutamah* dimaknai dengan al-kasr berarti hancur.⁵⁴ Term ini disebutkan Al-Qur'an pada Surat Al-Humazah

كَأَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

*Sekali-kali tidak. Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) hutamah.*⁵⁵

⁵² Muhammad Fuad al-Baqi, *al-Mu"jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur"an al-Karim* (al Qahirah: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah 1364H), h. 723-725

⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>, diakses tanggal 4 Juli 2021 pada pukul 07:30 WIB

⁵⁴ Abdul Muhsin al-Muthairi, *Al-Yaum al-Akhir fi Al-Qur'anal-Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Cet. 1; jakarta: Zaman, 2012), h. 449.

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/104>, diakses tanggal 4 Juli 2021 pada pukul 07:42 WIB

Term lain menjelaskan karakteristik dari salah satu penyebutan neraka di dalam firman Allah yaitu hawiyah. Kosa kata bahasa Arab term hawiyah memiliki arti secara etimologi sesuatu yang tak berdasar dikarenakan kedalamannya.⁵⁶ Term ini berasal dari *hawa*, *ahwa*. Neraka sebagai akhir daripada penghisaban atas perbuatan mengingkari perintah Allah Swt dalam beberapa penghuninya akan mendapatkan siksa neraka hawiyah ini. Sifat dari neraka ini sesuai dengan namanya yaitu kedalaman yang tidak diketahui seberapa ukurannya, saking dalam daripada dasar neraka ini. Al-Qur'an mengungkapkan sekali dalam pembahasan khusus daripada menerangkan neraka hawiyah,

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ

*Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah, dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas.*⁵⁷

Diantara sebutan nama neraka yang lain salah satu yang populer dan sering disebutkan dalam firman Allah yaitu Jahanam. Beberapa pakar bahasa berselisih argumen diantaranya mengatakan bahwa term tersebut bukan dari kosa kata Arab namun berangkat dari bahasa Ibrani. Sebagian lain menerangkan ia berangkat dari akar kata Arab *jahnam*. Kata tersebut dipahami dengan sumur yang dalam oleh bahasa Arab.⁵⁸ Dalam artian ini neraka jahanam dekat dengan arti tersebut bahwa merupakan neraka dengan karakteristik kedalaman neraka ini dan keadaan di dalamnya gelap gulita sebagaimana kedalaman sesuatu. Sejumlah 77 kali penyebutan neraka jahanam oleh firman Allah Swt, salah satunya diterangkan bahwa neraka jahanam disiapkan bagi mereka pengikut syaitan

وَأَنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

⁵⁶ Abdul Muhsin al-Muthairi, *Al-Yaum al-Akhir fi Al-Qur'anal-Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Cet. 1; jakarta: Zaman, 2012), h. 449.

⁵⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/101>, diakses tanggal 4 Juli 2021, pada pukul 18.36 WIB

⁵⁸ Abdul Muhsin al-Muthairi, *op cit*, h. 446

*Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar tempat yang telah dijanjikan untuk mereka pengikut setan semuanya.*⁵⁹

Selanjutnya terdapat keterangan bahwa penempatan dari berbagai macam siksaan yang diterima oleh manusia juga disesuaikan dengan perbuatan yang mereka perbuat. Diantara keterangan tersebut ialah

- a. Neraka hawiyah, salah satu dari macam neraka yang dikhususkan bagi golongan orang-orang kafir dan munafi
- b. Neraka saqar, secara bahasa neraka saqar ini mengandung arti api yang menghanguskan apapun yang masuk ke dalamnya. Tempat ini diperuntukan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berpaling menyembah bintang.
- c. Neraka jahim, tempat yang sering disebut-sebut sebagian orang. Nereka ini diperuntukan bagi golongan musyrikin, orang-orang yang tidak beriman dan mensekutukan Allah.
- d. Neraka lazza, adalah gerbang bagi setan dan para pemuja serta pengikutnya
- e. Neraka hutamah secara bahasa neraka hutamah adalah hancur berkeping-keping. Nereka ini disediakan bagi kaum Yahudi
- f. Neraka jahanam, juga sering disebut dalam berbagai kesempatan kajian atau dakwah semacamnya. Nereka jahanam disediakan bagi manusia yang angkuh serta tidak menyesalkan dosa dan perbuatan buruknya sampai pada kematian menjemputnya.⁶⁰

3. Ashab al-A'raf

Dua tempat yang sering disebut yakni surga dan neraka menjadi akhir dari kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Dengan dua tempat itu juga merupakan balasan yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan dan azab pedih atas perbuatan manusia di dunia. Manusia kelak akan ditimbang antara amal kebaikan dan keburukan mana yang lebih dominan diantara keduanya.

⁵⁹<https://quran.kemenag.go.id/sura/15>, diakses tanggal 4 Juli 2021, pada pukul 19.33 WIB

⁶⁰ Syaikh Abbas bin Muhammad Reza al-Qumi, *Menelusuri Alam Akhirat*, ter. Burhan Wirasubrata", (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), h. 214

Hari pertimbangan (yaumul hisab) terjadi setelah adanya hari kiamat yang mana manusia secara keseluruhan dibangkitkan kembali dari tidur panjang alam kubur. Selanjutnya dikumpulkan untuk mendapat penghisaban buku amalnya. Bagaimana akhir daripada manusia ketika lebih berat amal buruknya ia akan berakhir di neraka hingga rahmat Allah menghampiri untuk memberikan ampunan. Disisi lain jika amal timbangan baiknya lebih banyak ia akan diberkahi tempat yang dijanjikan dengan penuh kenikmatan di dalamnya yaitu surga.

Dari dua penilaian tersebut ada kemungkinan timbangannya sama-sama berat, dalam artian nilai dari kebaikan dan amal buruknya seimbang. Lalu bagaimanakah akhir daripada manusia yang mengalami hal ini. Allah telah menyinggung hal ini melalui firmanNya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا ۖ بِسِيمِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ
لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ * وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ * وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ
تَسْتَكَبِرُونَ * أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَفْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ
تَحْزَنُونَ *

Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling menenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga “salam sejahtera bagimu”. Mereka belum dapat masuk, namun mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang dzalim itu”. Dan orang-orang di atas A'raf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata “harta yang kamu kumpulkan dan kamu sombongkan, ternyata tidak ada manfaatnya buat kamu”. Itulah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah ? Allah menjawab “masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati”.⁶¹

⁶¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>, diakses tanggal 07 September 21 pada pukul 09:40 WIB

Ayat tersebut menandakan terdapat golongan yang lain bertolak dari *ashabul yamin* atau *ahlul janah* dan *ashabul syimal* atau *ahlu nar*. Yakni sebagaimana disebutkan bahwa mereka termasuk dalam golongan a'raf atau yang kemudian dikenal dengan *Ashab al-A'raf*. Golongan ini berada diantara neraka dan surga yang mana diakibatkan karena hasil timbangan amal perbuatan yang dikerjakan selama di dunia sama beratnya antara baik dan buruk.

Para ulama' dan mufassir memberikan berbagai argumen dengan adanya *ashbabul a'raf*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka (*Ashab al-A'raf*) yakni berada diantara surga dan neraka, sebuah tempat yang dihuni untuk manusia sebagai balasan mereka yang seimbang antara dosa dan pahalanya.⁶² Kondisi mereka diliputi dengan kegembiraan dan rasa khawatir dikarenakan melihat para penghuni surgan dan neraka. Bahwa kemudian harapan akan berakhir di surga menjadi kegembiraan disatu sisi dan rasa khawatir seraya memandang para penghuni neraka.

Pendapat lain mengatakan, Imam al Jauziah dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud *Ashab al-A'raf* tersebut digolongkan menjadi tiga pendapat,⁶³ pertama golongan ini ditujukan bagi seluruh manusia tidak ada sekat keyakinan dan agama, kedua hanya diperuntukan bagi umat Nabi Muhammad saja, ketiga yakni malaikat yang tidak asing dengan penghuni kedua tempat (neraka dan surga). Dalam tafsir ini dijelaskan juga apa yang menjadi penyebab daripada mereka berada di antara penduduk surga dan neraka, diantaranya yakni

- a. Orang-orang yang gugur sebagai mujahid fi sabilillah sedang mereka durhaka terhadap kedua orang tua mereka. Antara amal jihad di jalan Allah yang seharusnya mengantarkan mereka ke surga terhalangi karena dosa mereka yang juga seharusnya menjerumuskan ke dalam neraka.
- b. Manusia yang seimbang amalnya. Keterangan ini diibaratkan dengan mereka yang sering melakukan amal baik namun disatu sisi juga tidak berhenti berbuat buruk sehingga ketika hari penghisaban keduanya sama beratnya.
- c. Orang yang sering berdosa zina juga termasuk dalam golongan ini

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anal-Adzim*, (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), Jld VIII, h. 329

⁶³ *Ibid*, h. 350

- d. Seorang anak yang tidak mendapat ridho dari salah satu kedua orang tuanya, sedang yang satu meridhoi. Ketidak seimbangan ini juga mendapat konsekuensi termasuk pada golongan Ashab al-A'raf
- e. Kondisi seseorang yang mati dalam keadaan fitrah, sedang seruan Islam belum sampai kepada mereka
- f. Anak daripada kaum musyrik yang wafat sewaktu kecil
- g. Orang-orang yang pamer/riya' dalam mereka beramal. Pendapat ini didasarkan pada pendapat sebagian ulama⁶⁴

Adapun orang-orang yang masuk ke dalam golongan Ashab al-A'raf mereka akan tetap berada di dalamnya. Sebagian pendapat mengatakan status mereka menunggu pertolongan dari Allah Swt selama masih ditangguhkan antara keputusan akhir yang membawa.

⁶⁴ *Ibid*, h. 418

BAB III

KITAB MAFATIHUL KHOIB; MAGNUM OPUS FAKHRUDDIN AL-RAZI

A. Biografi Fakhruddin Al-Razi; Latar Belakang, Pendidikan dan Intelektual

Abu Abdillah Muhammad Ibnu Umar bin al-Hasan Ali al-Taimimy al-Bakry al-Tibristany al-Razi merupakan nama lengkap dari panggilan populer al-Razi.⁶⁵ Salah satu tokoh intelektual kenamaan dalam rumpun penafsiran Al-Qur'an kelahiran Ray, sebuah wilayah yang tidak sedikit menelurkan berbagai ulama' dan pemikir dalam berbagai bidang. Wilayah Ray tepatnya terletak di belahan Irak yang telah luluh lantah, namun masih dapat ditilik bekasnya di daerah Taheran kota Iran.⁶⁶ Beliau lahir bertepatan dengan bulan Ramadhan tepatnya 25 Ramadhan tahun 543 H atau 1149 M.

Julukan Al-Razi tidak hanya dimiliki oleh Fakhruddin namun sebagian dari ulama' kelahiran Ray juga dikenal dengan panggilan tersebut. Salah satu ulama' sekaligus intelektual sezaman yang juga mendapat julukan itu ialah Abu Bakar bin Muhammad bin Zakaria. Beliau terkenal sebagai filsuf dan tabib pada masa itu.⁶⁷ Selain itu para pakar lain dari berbagai disiplin keilmuan juga ditemui, diantaranya Ahmad bin Abdullah seorang ahli *tarikh* (keilmuan sejarah), Ibnu Hatim seorang pakar hadits dan Abu Bakar al-Jashas seorang pakar dalam bidang hukum.

Background keluarga Fakhruddin memang pada jalur keluarga yang paham soal berbagai keilmuan. Khatib al-Ray yang disematkan pada ayahnya sebagai seorang yang ahli dalam berkhutbah di wilayah tersebut. Dhiyauddin Umar adalah nama asli ayah Fakhruddin, sosok masyhur penganut madzhab Syafi'i dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang hukum agama (fiqh) dan juga ahli dalam ilmu kalam. Dari segi nasab keluarga ayahnya masih tersambung kepada Khalifah Umar bin al-Khattab.

⁶⁵ Muhammad Husain Al – Dzahaby, *Tafsir wal Mufassirun*, Beirut: Darul Fikr, 1976, h. 290

⁶⁶ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), hal. 17.

⁶⁷ Muhammad „Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H.), hal. 351.

Karir pendidikan al-Razi dimulai dari didikan ayahnya sendiri. Sejak kecil ia sudah diajari soal dasar ilmu-ilmu agama. Pengusaan ayahnya terhadap studi hukum Islam termasuk ushul fiqh mulai diturunkan kepadanya. Pasca kematian ayahnya ia mulai meniti jalan pendidikannya kepada beberapa ulama' terkemuka saat itu. Ia melanjutkan pengembaraan intelektualitasnya dengan merambah ke berbagai disiplin keilmuan. Diantaranya ia mendalami filafat, ilmu kalam, mantiq, fiqih, ushul fiqh, bahasa dan juga tidak ketinggalan ilmu-ilmu umum seperti astronmi, matematika, fisika bahkan ilmu kedokteran.

Dalam studi kefilisafatan ia berguru kepada salah satu ulama' kenaamaan murid Imam Ghazali yaitu Majdin al-Jilli dan al-Baghawi. Selain itu bersama gurunya ini ia juga mendalami tasawuf. Selain daripada itu dalam bidang filsafat juga sempat berguru kepada Suhrawardi, seorang ulama' masyhur dengan berbagai pemikiran filsafatnya, dikenal juga dengan julukan *al-maqtul*.⁶⁸ Sedang dalam keilmuan kalam dan ushul fiqh dari Kamaluddin al-Sam'ani.⁶⁹ Selain itu ia juga sempat digembleng oleh ayahnya sendiri dalam keilmuan kalam dan fiqh.

Penguasaan terhadap berbagai keilmuan tersebut lalu ia curahkan kepada masyarakat saat itu. Dalam perjalanan dakwah menyebarkan ilmu yang didapatkan al-Razi berhijrah ke sejumlah daerah seperti Khawarizm dan Bukhara. Dengan latar belakang keilmuan agama dari jalur ayahnya sebagai penganut sanad keilmuan syafi'i, ia juga menekuni berbagai *khalaqah* untuk memperbanyak wawasan keilmuannya. Dalam rumpun teologi (kalam) ia merupakan aliran 'Asyari, kelompok yang yang dimandegani oleh Imam Abu Hasan al-'Asyari. Sanad keilmuan al-Razi juga sampai pada beliau guru besar aliran 'Asyariah ini. Sedang dalam keilmuan fiqh ia mengikuti jejak ayahnya dengan menganut paham Syafi'i.

Bukan hanya keilmuan dalam rumpun agama Ar-Razi juga mendalami disiplin ilmu umum. Tokoh besar filsafat Islam, Ibnu Sina juga tidak lepas dalam mewarnai keluasan pengetahuannya. Ibnu Sina dikenal dengan tokoh filsafat Islam dan peletak ilmu kedokteran yang masyhur. Dari Ibnu Sina ia mendalami ilmu

⁶⁸ Muhammad Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990). I: Hal.5.

⁶⁹ Fakhrudin al – Razi, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj Mukhtar Zoerni dkk, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 3

kedokteran dan filsafat. Uraian kekagumannya terhadap Ibnu Sina dituangkan dalam beberapa karyanya, termasuk salah satunya ia juga menulis soal ilmu kedokteran syarah dari karya besar Ibnu Sina, *al-Qanun fi al-Thib*.

Selain daripada daerah Khawarizm ia juga pernah singgah di wilayah Herat dalam misi mendakwahkan kebenaran Islam ke sejumlah masyarakat luas. Keluasan wawasan dan pandangannya ia pun berhasil diterima oleh berbagai kalangan atas hingga masyarakat kecil. Beliau begitu dihormati karena keilmuan yang mapan dan mampu memahami dalam ceramah-ceramah keagamaannya. Kedatangannya begitu dinanti dan ceramahnya tidak henti-hentinya semakin memikat berbagai kalangan untuk belajar kepadanya. Oleh masyarakat dan beberapa tokoh di daerah tersebut Ar-Razi dibuatkan semacam majlis untuk memfasilitasi dalam mengadakan kajian-kajian keagamaan.⁷⁰

Kepiawaiannya dalam berbagai disiplin keilmuan menambah keluasan jam terbang dakwahnya. Selain itu kemampuannya dalam menguasai berbagai bahasa menjadi sangat berperan dalam peran proses penyebaran agamanya. Dalam bahasa Arab dan Persia yang sangat ia kuasai membawa sejumlah keuntungan bagi diri Ar-Razi. Selain itu ia juga diberkati kehidupan yang mapan dikarenakan ilmu dan wawasan yang ia sebar banyak diterima. Ar-Razi merupakan salah satu tokoh yang dapat dibilang kecukupan. Namun hal tersebut tidak lantas membuat dirinya tinggi hati dan memandang sebelah mata orang-orang kecil. Justru dari keserbacukupan yang ia miliki mampu mendatangkan jalan untuk ia semakin eksis dalam berkelana mensyiarkan Islam.

Ar-Razi mendapat *laqob* Syaikhul Islam di Herat, tempat dimana ia banyak diterima dalam menyebarkan dakwahnya.⁷¹ Selain julukannya tersebut ia juga dikenal dengan tokoh reformis progresif dengan produktifitas pengetahuan serta kegigihan dalam mengemban misi intelektual. Ia juga berhasil menjadi peletak

⁷⁰ Fakh al-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998), h. 28.

⁷¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'andari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 63.

bangunan teologi klasik dengan pendekatan filsafat yang banyak diakui oleh berbagai tokoh intelektual dari berbagai zaman.⁷²

Meski dengan kedalaman ilmu dan mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan, Ar-Razi juga tidak sedikit mendapat kritikan dari beberapa pihak yang kontra dengan ajarannya. Dalam kehidupan sosialnya ia sering bergumul dengan banyak latar belakang sekte dari golongan Islam sendiri maupun dari non Islam. Dari golongan Islam misalnya, ia sering berdebat dengan kalangan mu'tazilah tentang teologi. Selain itu kritikan yang muncul dari dalam juga ia dapati, bahwa dirinya dianggap telah mendakwahkan ajaran yang menyimpang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ar-Razi juga sempat melakukan dialog dengan beberapa golongan non muslim salah satunya dengan tokoh agama Nasrani. Dari dialog yang digelar ia berhasil menelurkan hasil rangkuman menjadi sebuah karya yang berjudul *al-Munazarat baina al-Nasara*.⁷³ Selain itu ia juga sempat diklaim sebagai penganut golongan yang sangat mengagungkan ahl bait (Syiah). Jelas bahwa apa yang dianutnya dalam berbagai pandangan dari ceramah dan dakwah yang disebarkan yaitu mengenai dirinya sebagai pembela 'Asy'ari dan bermadzhab Syafi'e.

Ketika ia berdebat dengan Mu'tazilah apa yang kemudian ia sampaikan banyak mengenai golongan 'Asy'ariyah sebagai landasan dalam memberikan argumen. Dari kondisi inilah terbukti bahwa kedalaman Ar-Razi sebagai intelektual Muslim yang mempunyai pandangan luas sangatlah teruji. Ia tidak saling menjatuhkan meski berbeda golongan dan pendapat, justru ia dapat mengekspresikan dan mengambil hikmah sebagai bekal tambahan dalam menghadapi perbedaan.

Sebagai sosok intelektual cum ulama' Ar-Razi cukup populer di kalangan tokoh kenamaan semasanya. Ia telah mengabdikan dirinya pada ilmu pengetahuan dengan penguasaanya terhadap berbagai disiplin ilmu tidak sedikit para pengikut setianya menjadi murid yang meneruskan perjuangan dalam mensyiarkan Islam.

⁷² Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), h. 32

⁷³ Muhammad Mahfudz, "*Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi*" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Walisonggo Semarang, 2016), h. 94.

Murid daripada Ar-Razi juga tidak sedikit yang menjadi tokoh ulama' kondang dalam masa setelahnya, diantara murid-muridnya yang populer antara lain, Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Quthub al-Salamy al-Maghribi, Qadhi al-Qudhat Ahmad bin al-Khalil bin Isa al-Barmakiy, Abdul Hamid bin Isa bin Amwaiyah bin Yunus bin Khalil al-Khasru, Ibrahim bin Abi Bakr bin Ali al-Ashbahaniy, Syarif al-Din bin 'Unayn Abu al-Mahasin Muhammad bin Nasir bin Ghalib, Zayn al-Din al-Kasysyi, Taj al-Din al-Armawy dan Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm al-Maky najm al-Din al-Mahzumy al-Qamuly.⁷⁴

Akhir dari perjalanan Ar-Razi ketika beliau mengalami sakit selama kurang lebih delapan bulan lamanya. Daripada musibah yang diderita ini ia menutup hayatnya di usia 57 tahun.⁷⁵ Di akhir masa-masa sebelum ia wafat Ar-Razi sempat mengalami kegundahan intelektual dan spirit jiwanya. Goncangan tersebut ia alami disebabkan karena rasa keraguan dalam menempuh ilmu pengetahuan selama hidupnya dulu. Dalam hal ini kekuatan akal dan rasionalitas fikiran dalam menggali sebuah ilmu tidaklah kemudian dijadikan satu-satunya jalan yang ditempuh. Beberapa kali Ar-Razi sering mengadakan perhelatan dalam berbagai forum kajian untuk menantang berdebat para ahli kalam khususnya pada aliran mu'tazilah. Dari sini kemudian Ar-Razi sadar bahwa kemudian keterbatasan akal menjadi kekurangan yang seharusnya diakui oleh setiap penuntut ilmu.

Keadaan ini sempat dipesankan kepada para muridnya untuk senantiasa berhati-hati jika sampai terjerumus pada mengganggu akal saja. Apa yang kemudian dirasakan beliau juga menjadi pelajaran bahwa kemudian ilmu pengetahuan harus digali melalui sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an. Dalam proses memaknai Al-Qur'andalam rangka menggali berbagai ilmu yang telah terangkum di dalamnya pun tidak semata instans. Al-Qur'antelah menunjukan adanya rangkuman dan pacuan untuk bagaimana manusia dapat menelaah secara mendalam, tinggal sejauh mana kemampuan manusia dalam mengelurkan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam firman Allah Swt.

⁷⁴ Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Jurnal al Mubarak* Volume 3 Nomor 1, 2018, h. 55

⁷⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), II, h. 206.

1. Karya-Karya

Fakhrddin Ar-Razi tidak hanya dikenal dengan kedalaman intelektual dengan berbagai disiplin ilmu yang dikuasai. Ia juga sebagai sosok pribadi yang produktif dalam menelurkan buah pemikirannya menjadi berbagai tulisan. Tidak hanya dalam satu tema ataupun keilmuan diantara berbagai bidang yang ia kuasai diantaranya ia menelurkan karyanya mulai dari bidang keilmuan Al-Qur'andan juga tafsir sebagai karya terbesarnya, lingusitik, ilmu kalam atau teologi, filsafat, etika, kedokteran, astronomi, dan juga hukum Islam.⁷⁶ Diantara karya-karya yang berhasil ia tuliskan terbagi menjadi 10 kategori⁷⁷

a. Bidang ilmu Tafsir dan Al-Qur'an

1. *Tafsir al-Kabir (Tafsir Mafatih al-Ghaib)*
2. *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Shagir)*
3. *Tafsir Surat al-Fatihah*
4. *Tafsir Surat al-Baqarah*
5. *Tafsir Surat al-Ikhlash*
6. *Risalah fi Tanbih 'ala bad' al-Asrar al-Mudi'ah fi ba'd Ayat Al-Qur'anal-Karim*

b. Bidang Teologi (Kalam)

1. *Arba'in fi Ushul al-Din*
2. *Asas al-Taqdis*
3. *Tahsil al-Haqq*
4. *Al-Qada' wa al-Qadar*
5. *Sharh al-Asma Allah al-Husna*
6. *'Ismah al-Anbiya'*
7. *Kitab al-Mahsul fi Ilmi Kalam*
8. *Al-Ma'alim fi Ushul al-Din*
9. *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Ushul*
10. *Al-Ajwibat al-Masail al-Najjariyah*

c. Bidang Logika dan Filsafat

⁷⁶ Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi* (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 28.

⁷⁷ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, I : h. 5

1. *Al-Ayat al-Bayinat fi al-Mantiq*
 2. *Al-Mantiq al-Kabir*
 3. *Ta'jiz al-Falsifah*
 4. *Sharh al-Isyarah wa al-Tanbihat*
 5. *Sharh 'Uyun al-Hikmah*
 6. *Al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah*
 7. *Muhassah Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min Ulama' wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin*
 8. *Al-Matalib al-'Aliyah*
 9. *Kitab al-Akhlaq*
- d. Dalam bidang Hukum
1. *Ibtal al-Qiyas*
 2. *Ihkam al-Ahkam*
 3. *Al-Ma'alim fi Ushul Fiqh*
 4. *Muntakhab al-Mahsul fi Ushul Fiqh*
 5. *Al-Barahim wa al-Barahiyah*
 6. *Nihayah al-Bahaiyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyah*
- e. Dalam bidang bahasa dan linguistik
1. *Sharh Nahj al-Balaghah*
 2. *Al-Muharrir fi Haqa'iq*
- f. Dalam bidang Sejarah
1. *Fadhail al-Shahabah al-Rasyidin*
 2. *Manaqib Imam Syafi'i*
- g. Bidang Astronomi
1. *Al-Handasah*
 2. *al-Risalah fi 'Ilmi Hay'ar*
- h. Bidang kedokteran
1. *Al-Tib al-Kabair*
 2. *Al-Ashribah*
 3. *Al-Tahsyir*
 4. *Sharh al-Qanun li Ibnu Sina*
 5. *Masa'il fi al-Tib*

i. Bidang Astrologi

1. *Al-Ahkam al- 'Aliyah fi A 'lan al-Samawiyyah*
2. *Kitab fi Raml*
3. *Sir al-Maktum*

B. Deskripsi Kitab Mafatihul Ghaib

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Tafsir al-Kabir atau Tafsir Mafatihul Ghaib merupakan sebutan yang populer bagi kalangan intelektual kesarjaan Al-Qur'an. Tafsir ini merupakan buah pemikiran dan pengetahuan Fakhruddin Ar-Razi yang juga dikenal dengan tafsir Ar-Razi. Tafsir di tulisan sekitar abad keenam Hijriah. Masa dimana penuh dengan kondisi yang tidak stabil dalam konteks kehidupan tubuh umat Islam sendiri. Kondisi umat Islam yang dipenuhi dengan banyak konstelasi politik dan perdebatan soal teologi kalam memenuhi kalangan elite intelektual di masa pemerintahan Daulah Abasiyah. Perselisihan madzhab hingga pandangan keagamaan cukup memperkeruh keadaan. Adanya perebutan kekuasaan melalui legitimasi keagamaan cukup berpengaruh di masa-masa pemerintahan Islam awal.

Persinggungan antar madzhab besar seperti Hanifah dan Syafi'iyah tidak dapat terhelakan di beberapa wilayah. Selain itu perbedaan pandangan mengenai teologi kalam antara Mu'tazilah, Syiah dan Murjiah juga tidak kalah mewarnai konteks kehidupan sosial masa itu. Dalam kondisi yang demikian Fakhruddin Ar-Razi ikut berperan dalam mendamaikan kelompok-kelompok yang bergejolak. Meski disatu sisi keberpihakannya kental dengan membawa paham Asy'ariyyah dengan madzhab Syafi'i yang dianutnya. Melalui dialog dan kajian yang digelar dalam pengembaraan Ar-Razi ia banyak diterima sebagai seorang yang mumpuni dan banyak berhasil memikat masyarakat.

Dalam proses pengembaraan intelektualnya sebagaimana para tokoh lain ia juga tidak hanya menetap dalam sebuah wilayah saja. Ia sempat beberapa kali pindah dalam kurun waktu yang tidak terlalu jauh. Kondisi masyarakat yang mengalami ketidakstabilan dengan adanya berbagai perselisihan dari berbagai aspek, akidah, sosial, dan politik memacu diri Ar-Razi untuk ikut berperan sebagai penerang di

dalamnya. Ia juga ikut terjun di dalamnya langsung di tengah pelbagai konflik yang terjadi. Hal tersebut membuat Ar-Razi banyak menuai pengalaman dan membentuk pandangannya terhadap realitas yang berkembang.⁷⁸

Tafsir ini ditulis dalam kondisi yang demikian tersebut. Hal ini sangat berpengaruh dalam muatan ideologis yang tampak pada hasil penafsiran. Meski begitu Ar-Razi tetap menunjukkan kenetralannya di atas kepentingan golongan atau madzhab yang dianutnya. Ar-Razi beralian Syafi'i dalam bermadzhab, hal ini dituangkan dalam berbagai dialog dan pandangan-pandangan yang sering didakwahkan. Dalam penulisan tafsirnya pun ia banyak membantah pandangan Zamakhsari dengan karya Tafsir al-Kasyaf. Disebutkan bahwa memang dalam pandangan tafsir Zamakhsari sangat kental dengan muatan ideologi penulis sehingga tidak menunjukkan kenetralan dalam memaknai pesan Al-Qur'an.

Ar-Razi meneguhkan pandangannya lewat pondasi madzhab Syafi'i dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam mengajukan berbagai penafsiran yang ditekankan tidak sampai menyinggung golongan lain. Hal ini berbeda dengan Zamakhsari yang terlalu berselisih hingga mengklaim bahwa aliran selain mu'tazilah bukan dari kebenaran yang dapat dipertahankan. Keberpihakan dalam memaknai pesan ayat suci Al-Qur'an dalam hal ini tidak dapat dibenarkan. Penggalan makna haruslah netral tanpa dilatarbelakangi kepentingan apapun termasuk ideologi. Proses penafsiran haruslah murni dari berbagai latar belakang apapun yang akan melahirkan sebuah pemaknaan yang cenderung tidak objektif.

Penulisan kitab ini ada yang berpendapat bahwa Ar-Razi tidak sampai menyelesaikan kitab tafsirnya sejumlah 30 juz. Sejumlah pendapat mengatakan bahwa Ar-Razi telah didahului ajalnya sebelum ia menyelesaikan penulisan kitabnya secara utuh. Pertanyaan yang kemudian perlu untuk dijawab yaitu siapa yang bertugas dalam mengemban amanah untuk merampungkan karya ini dan juga sejauh mana Ar-Razi telah menuliskan buah pemikiran yang tercatat sebagai karya pemikiran dalam kitabnya ini.

⁷⁸ Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 506.

Beberapa pendapat salah satunya datang dari Al-‘Asqalany yang menyatakan bahwa penyempurna kitab tafsir Mafatihul Ghoib yaitu Abi al-Hazm Makky seorang berkebangsaan Mesir juga merupakan tokoh intelektual Islam yang juga merupakan salah satu murid Ar-Razi.⁷⁹ Selain itu riwayat lain mengatakan bahwa seorang Qadi Syahabudin bin Khalil al-Dimasiqy juga bereperan dalam penyelesaian kitab ini. Adzahaby dalam kitabnya menerangkan bahwa Ar-Razi hampir merampungkan penulisan kitab ini secara utuh, dimana penulis hanya sampai pada surat al-Anbiya’.⁸⁰ Dari keseluruhan prasangka yang datang mengenai kitab ini seorang tokoh yang meneliti kitab ini menyatakan bahwa secara utuh Ar-Razi telah merampungkannya dalam kurun waktu kurang lebih 8 tahun lamanya.

2. Metode, Sistematika dan Corak Kitab

Sebagaimana mufasir lain Ar-Razi juga menyusun kitabnya menggunakan metode dalam diskursus ‘Ulum Al-Qur’an. Dalam hal ini klaim penggunaan metodologi sebagaimana para mufasir merupakan sebuah diskursus lanjutan dalam keilmuan Al-Qur’an. Diakui atau tidak perkembangan keilmuan tafsir secara metodologi datang lebih akhir daripada diskursus penfasiran itu sendiri.⁸¹ Ar-Razi merupakan salah satu tokoh tafsir awal sebelum tersusunnya metodologi secara utuh.

Bagi beberapa kalangan mufasir awal perihal penulisan merupakan sebuah kebutuhan untuk menyajikan penafsiran yang dikembangkan. Maka dari itu penggunaan atau analisis metodologi dalam tafsir tahap awal ditemukan berbagai macam sistematika, corak dan metode yang berbeda merupakan hal biasa. Karena hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai konteks zaman yang berkembang.

Sedang Ar-Razi menerapkan metode tahlily dalam menuliskan kitab tafsirnya. Metodi ini sebagaimana dalam penjelasan al-Farmawy yaitu menyajikan penafsiran Al-Qur’anmulai dari awal surat hingga akhir dalam susunan mushaf

⁷⁹ Musthafa Hanafi, *Kasyfu ad zunuun*. jilid 2, Dar el Fikr, 1984, h. 299

⁸⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsiir wa al-Mufassiruun* (Mesir: Dar El-Hadith, 2005), h. 249

⁸¹ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj Ahmad Aqrom, Jakarta: Rajawali Press, 1992, h.v

Utmany.⁸² Penafsirannya beruntun dari masing-masing ayat dan surat yang diperinci dengan berbagai penjelasan yang dibahas masing-masing ayatnya mulai dari penjelasan secara bahasa (antonim, sinonim), sebab diturunkannya ayat, dan juga keterkaitan antara ayat satu dengan yang lain (munasabah). Secara umum dapat dikategorikan penjelasan penafsiran Ar-Razi sebagai berikut:

- a. Dalam memulai penafsiran Ar-Razi membuka penjelasannya dengan keterkaitan antar surat, baik dalam segi historisitas maupun sebab penamaan surat yang akan dibahas.
- b. Dalam pembahasan selanjutnya beliau menjelaskan beragam bacaan atau dalam disebut dengan qiraat
- c. Menguraikan surat yang dibahas menyangkut tentang penjelasan sebab turunnya, kategori surat hingga kandungan ayat yang terdapat dalam sebuah surat.
- d. Menambahkan beberapa problem masalah menjadi sebuah pertanyaan yang kemudian diajukan jawaban selaras dengan penafsiran
- e. Penjelasan kosa kata secara terperinci
- f. Ar-Razi tidak memasukan Israiliyat dalam proses penafsiran yang ditempuh

Kitab tafsir ditulis berdasarkan hasil refleksi ilmu pengetahuan yang tak lain merupakan sebuah upaya dalam menggali pesan di dalamnya. Masing-masing mufasir erat dengan latar belakang pengetahuan dan lanskap pengalaman maupun pendidikan yang ditempuh. Hal tersebut melahirkan corak pemikiran yang tidak sama antara satu pemikir dengan yang lain. Begitupun dengan Ar-Razi berbagai pengalaman yang membentuk dalam melahirkan sebuah penafsiran mempunyai sudut pendekatan yang khas.

Tafsir ini dapat dikategorikan dalam corak tafsir ilmi. Sebagaimana dijelaskan al-Farmawi bahwa corak tafsir ilmi menjelaskan berbagai penafsiran yang mengandung banyak disiplin ilmu pengetahuan. Dari latar belakang intelektual yang telah dikuasai oleh Ar-Razi tidak menutup kemungkinan baginya dalam memberikan pandangan serta memperkuat argumen penafsirannya. Dari penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan seperti filsafat, teologi, linguisitik

⁸² Al – Farmawy, *al – Bidayah fi Tafsir al – Maudhu'*, terj Suryan Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo 1996, h. 11

hingga ilmu umum seperti astronomi, ilmu alam, kedokteran dan lain sebagainya menambah modal pengetahuan dalam mencapai penafsiran yang sesuai dengan konteks pembahasan tema Al-Qur'an.

Dengan corak penafsiran ilmi mufasir cenderung mempunyai latar belakang kemampuan pemikiran dan wawasan yang luas. Penafsiran yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai penafsiran bi al-ra'yi. Hal ini mempunyai kekhasan dalam menunjukkan keluasan ilmu yang dimiliki penulis. Meskipun dalam artian penafsiran dengan logika dan penalaran sendiri, model tersebut tidak dapat dikatakan cacat karena kaedah yang digunakan pun telah disesuaikan dengan berbagai pendapat yang juga dicantumkan sebagai referensi dan penguat dalam menggali makna ayat. Ar-Razi banyak mengambil referensi dari berbagai sumber tidak hanya kitab tafsir yang ada terlebih dahulu namun juga berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Salah satu tafsir yang menjadi rujukan utama dalam proses penulisan kitab tafsirnya Ar-Razi merujuk tafsir karya at-Thabari yang dikenal dengan tafsir at-Thabari.

Selain itu berbagai karya tafsir yang digunakan dalam mendukung argumennya antara lain tafsir Abu Mansur al-Mathuridi, tafsir al-Tsa'labi, tafsir Ma'alim al-Tanzil, kitab al-Jami' fi Tafsir. Selain daripada rujukan kitab tafsir yang digunakan rujukan kitab-kitab hadits juga banyak dirujuk olehnya, diantaranya al-Muwatha', Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tarmidzi, Sunan al-Kubra, Ma'alim al-Sunan.

Selain rujukan kitab tafsir dan hadits beliau juga melibatkan karya-karya ulama' ushul dalam menuliskan tafsirnya, diantaranya terdapat kitab karangan beberapa ulama' fiqh dan ushul yaitu Jami' al-Kabir karya al-Syaibani, al-Umm dan al-Risalah dari Imam Syafi'i, Tafsir ahkam Al-Qur'andan lain-lain. Masih terdapat berbagai kitab rujukan seperti akhlaq, tasawuf, ilmu kalam dan lain sebagainya sebagai bahan rujukan dalam penulisan kitab ini.

BAB IV

METODE PENAFSIRAN DAN KARAKTERISTIK ASHAB AL-A'RAF

A. Metode Penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap Ayat Ashab Al-A'raf

Keterangan Ashab al-A'raf sebagai sekelompok golongan yang menduduki tempat khusus selain surga dan neraka merupakan realitas yang tak terbantahkan. Adanya tempat ini tidak banyak dibahas dalam khazanah keilmuan Islam juga dalam berbagai ceramah maupun kajian-kajian. Meski golongan ini tidak terlalu populer namun pada tataran keilmuan penting untuk kemudian dikemukakan. Kenyataan adanya sekelompok golongan yang menempati A'raf (tempat yang tinggi) disamping surga dan neraka yang menjadi muara perjalanan manusia setelah hari kiamat datang, juga diterangkan dalam Al-Qur'an. Golongan ini diabadikan dalam Al-Qur'an lewat surat Al-A'raf 46-49

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا ۖ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ * وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ * وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ * أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ *

Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling menenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga "salam sejahtera bagimu". Mereka belum dapat masuk, namun mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang dzalim itu". Dan orang-orang di atas A'raf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata "harta yang kamu kumpulkan dan kamu sombongkan, ternyata tidak ada manfaatnya buat kamu". Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah ? Allah menjawab "masuklah kamu ke dalam

surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati”.⁸³

B. Pengertian Al-A'raf

Al-A'raf mengandung kata dasar '*urf*' dengan perubahan dalam penyebutan secara bahasa Arab. Dalam kitab Mu'jam al-Lughoh, Ahmad bin Faris membagi pemaknaan term tersebut menjadi 3⁸⁴, yaitu

a. 'Urf Suatu hal yang berturut atau bergandengan satu dengan yang lain. Pemaknaan ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Mursallat ayat pertama yang berarti وَالْمُرْسَلَتِ عُرْفًا 'urf disini diartikan sebagai kebaikan yang berturut-turut.

b. 'Urf berarti ketentraman atau ketenangan. Term 'urf dengan perubahan kata seperti al-ma'ruf sebuah kebaikan yang diakui oleh banyak orang sehingga menghadirkan ketenangan dan ketentraman akan sesuatu yang diyakini sehingga menghadirkan kondisi tersebut.

c. 'Urf sebagai tempat tinggi atau terangkat baik secara makna lahir maupun tersirat. Term ini dengan makna tersebut disandarkan pada Al-A'raf sebagai nama daripada salah satu surat yang dipakai Al-Qur'an bermakna tempat yang tinggi.

Dari ketiga pengertian di atas pemaknaan yang digunakan dalam konteks pembahasan ini yakni 'urf sebagai tempat yang tinggi sebagaimana dalam arti penamaan al-A'raf sebagai salah satu surat di Al-Qur'an. Al-Razi dalam memaknai term tersebut mengemukakan dua argumen, yang didasarkan pada pendapat jumhur ulama'. Pendapat pertama dikatakan bahwa makna dari al-A'raf yakni sekat tinggi yang berada di antara surga dan neraka. Kedua yakni didasarkan dari pengertian al-Zujaj mengartikan al-A'raf dengan tempat dimana orang-orang mengetahui dari pandangan mereka para penghuni neraka maupun surga.⁸⁵ Mereka tahu dikarenakan posisi mereka yang ditempatkan di tempat yang tinggi antara surga dan neraka,

⁸³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>, diakses tanggal 7 Agustus 2021, pada pukul 08:07 WIB

⁸⁴ Ahmad bin Faris bin Zakariyya, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H/1971 M), h. 281.

⁸⁵ Abu Ishaq al-Zujaj, Ma'ani Al-Qur'anwa 'Irabuh, Juz IV (Bairut: 'Al-Kutub, 1404 H/ 1988 M), h. 197

sehingga mereka dapat mengenal berbagai tanda yang dimiliki oleh kedua golongan tersebut.⁸⁶

C. Penjelasan al-Razi tentang Ashab al-A'raf

Al-Razi mengemukakan dua pendapat yang berbeda dalam penafsiran tentang bagaimana karakteristik daripada golongan al-A'raf ini. Disebutkan bahwa terdapat kedua pandangan yang saling bersinggungan diantara keduanya yaitu, pertama yang menganggap bahwa mereka yang termasuk dalam golongan ini termasuk daripadanya golongan orang-orang yang mulia, taat serah ahli ibadah. Sedangkan yang kedua mereka yang tergolong pada tingkatan orang-orang terendah sebagaimana para ahli neraka.⁸⁷

Kedua pandangan ini menurunkan dua pengkategorian pendapat yang berbeda. Dalam pendapat pertama dijelaskan bahwa mereka termasuk orang-orang mulia yang mengetahui ciri dan tanda para ahli neraka maupun surga. Dari pendapat ini ada yang mengatakan bahwa yang secara detail mengetahui dalam cangkupan lahiriah amal perbuatan manusia adalah para malaikat yang berarti pendapat tersebut menganggap bahwa para malaikatlah yang akan menempati A'raf. Kesimpulan tersebut berangkat dari pemaknaan bahwa term *rijal* pada ayat 46 yang menunjukkan keterangan bahwa kata tersebut diartikan dengan para malaikat, disamping itu diartikan dengan laki-laki sebagaimana bahwa malaikat berjenis kelamin tersebut.

Pendapat kedua menerangkan bahwa yang disebut Ashab al-A'raf ialah mereka laki-laki pilihan (Nabi). Dari pendapat ini didasarkan bahwa Al-A'raf digambarkan dengan tempat tertinggi yang membedakan antara mereka diantara dua golongan neraka dan surga. Para Nabi diberi kekhususan untuk memandang kondisi akhirat di tempat yang tinggi. Terakhir terdapat anggapan bahwa mereka yang tergolong dengan Ashab al-A'raf ialah orang-orang yang mati dalam keadaan syahid (wafat di jalan Allah). Golongan ini juga dianggap sebagai manusia yang selama hidupnya senantiasa dinaungi kesibukan dalam mengabdikan kepada ajaran dan perintah Allah serta Rasulullah. Gambaran bahwa orang-orang yang demikian mengenal

⁸⁶ Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 92.

⁸⁷ Ibid, h. 102

bahwa secara lahiriah orang-orang yang nantinya di akhirat tergolong sebagaia ahlu janah atau ahlu nar.

Pendapat terakhir tersebut didasarkan pada tanda yang disebutkan dalam ayat tersebut bahwa “...mereka yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka...”. Hal ini diartikan dengan mereka menjadi saksi Allah selama masa kehidupan di dunia. Mereka menyaksikan berbagai keburukan, kejahatan hal-hal yang dilarang oleh Allah yang banyak dikerjakan manusia, dan juga berbagai orang yang senantiasa dalam ketaatan menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah.

Berangkat dari ketiga pendapat di atas, mereka meyakini dan menafsirkan bahwa al-A’raf diperuntukan bagi orang-orang mulia, sholeh dan taat terhadap perintah Allah. Mereka yang tergolong dalam hal ini dianugrahi keistimewaan dengan dibedakan dengan para ahli surga dan neraka. Golongan orang-orang ini nantinya menempati tempat terakhir setelah seluruh manusia mendapati hasil rekaman dari perbuatan masing-masing selama hidupnya. Dimasukannya Ashab al-A’raf di urutan paling terakhir dianggap sebagai sebuah keistimewaan dengan meyakini akan diperlihatkannya manusia yang telah menempati surga maupun neraka.

Sedang dari pendapat yang menegaskan bahwa Ashab al-A’raf bukan tergolong orang-orang yang ahli ibadah mendasarkan argumennya menjadi dua pendapat. Pertama bahwa rahmat Allah begitu tak terhingga sehingga setelah keseluruhan dari penduduk surga ataupun neraka telah menempati akhirnya masing-masing, orang-orang yang terakhir tergolong dengan Ashab al-A’raf akan dimasukan juga ke ahli surga. Atas pendapat mereka dinyatakan bahwa penghisaban amal baik dan buruk dalam keadaan seimbang. Bahwa kemudian atas kehendak dan rahmat Allah mereka dijadikan golongan terakhir yang dimasukan ke dalam surga.

Al-Razi lewat pendapat yang kedua sebagaimana riwayat Ibnu Mas’ud dan al-Juba’i, tegas dalam membantah penafsiran yang terkesan ngawur tersebut. Pandangan yang dikemukakan jelas terkesan hanya menyalahi firman Allah sendiri dan kontradiktif dengan dalil yang jelas juga diterangkan dalam Al-Qur’an, sebagaimana berikut

وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Diserukan kepada mereka “*itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan*”⁸⁸

Dengan keterangan ayat di atas tegas bahwa surga menjadi warisan orang-orang yang khusus. Yaitu diperuntukan bagi mereka sesuai amal yang mereka kerjakan. Ayat ini sekaligus dijadikan dasar bantahan dalam pendapat yang pertama bahwa tidak mungkin bagi mereka yang tidak berhak atas surga, semata-mata Allah memberikannya hak atas mereka sedang tidak ada pertanggung jawaban dengan perbuatan yang menjadikan mereka tidak berhak atas ahli surga.

Selain itu al-Razi juga mengutarakan bahwa mereka yang termasuk dalam golongan Ashab al-A'raf yakni orang-orang yang mengabaikan kedua orang tua meski dengan tujuan berjihad. Dalam hal ini menguatkan bahwa orang tua sebagaimana dijelaskan Rasulullah Saw haruslah menjadi pertimbangan pertama dalam setiap langkah manusia. Memposisikan orang tua di atas hal-hal yang masih dapat ditanggalkan menjadi lebih utama, karena letak ridho Allah tidak lepas dari ridho orang tua kepada anaknya.⁸⁹

D. Penafsiran Al-Razi mengenai Karakteristik Ashab al-A'raf

Adapun karakteristik yang dimaksud yaitu kondisi, sifat maupun keadaan yang lekat dialami oleh mereka golongan Ashab al-A'raf. Terdapat beberapa karakteristik sebagaimana dijelaskan al-Razi dalam mensifati mereka

Pertama, mereka digolongkan sebagai orang-orang yang diberi tahu oleh Allah Swt akan tanda-tanda yang dimiliki dari masing-masing golongan baik penghuni neraka, maupun surga. Sifat ini didasarkan pada keterangan ayat “...*ya'rifuna kulla bisiiimahum*” mereka mengenal atau mengetahui masing-masing individu dari kedua penghuni surga maupun neraka dari tanda-tanda yang ditetapkan atas mereka.

⁸⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>, diakses tanggal 08 Agustus 2021, pada pukul 09:27

⁸⁹ Muhammad Ar-Razi Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, 93

Al-Razi dalam menafsirkan kalimat “*bisiimahum*” menguraikan pandangannya dari berbagai riwayat. Daripada tanda-tanda yang dimaksudkan berkaitan dengan kondisi mereka baik semasa di dunia maupun di akhiratnya. Didasarkan pada keterangan Ibnu Abas mengutarakan, bahwa sesungguhnya kondisi yang digambarkan mereka para penghuni surga memiliki aura cerah dalam pancaran mukanya, tertawa dengan penuh kebahagiaan, serta tak diliputi kekhawatiran. Sebaliknya bagi para penghuni neraka, mereka senantiasa diliputi kegelapan, suram dan tampak berkebalikan dengan kondisi para penghuni surga. Rasa cemas dan takut serta kesusahan tampak dari raut muka mereka disebabkan adzab yang telah menjemput mereka. Sebagaimana digambarkan pada Al-Qur’an

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا

الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun pada wajah yang hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”

Riwayat lain mengatakan tanda-tanda yang dimaksud ialah semasa hidup mereka di dunia. Mereka yang diberi kelebihan dalam menyaksikan berbagai laku keseharian baik secara dohiriyah maupun batiniyah dapat membaca tanda tersebut. Orang-orang mu’min yang mana hidup mereka senantiasa diliputi kondisi ketaatan dan tidak luput dari ibadah serta menapaki jalan iman akan digolongkan dalam penghuni surga. Sehingga dapat diketahui sifat mereka sejak di dunia. Sedangkan orang-orang yang kufur akan keimanan, gemar melakukan perbuatan buruk dan durhaka kepada Allah, mereka akan berakhir dengan adzab Allah Swt. Para golongan Ashab al-A’raf dapat membedakan serta mengenali keduanya dari masing-masing karakteristik yang mereka miliki.

Kedua, mereka golongan Ashab al-A’raf senantiasa dalam kekhawatiran. Kondisi tersebut dirasakan akibat dari kekhawatiran melihat golongan penghuni surga maupun neraka yang diperlihatkan kepada mereka. Terutama melihat penghuni neraka yang mana mereka takut akan berakhir sama, sedang mereka sadar bahwa amal baik mereka pun masih terhalang dengan timbangan dosa yang diperbuat. Hal

ini diterangkan pada potongan ayat “...*lam yadhuluha wa hum yath’amuun*” mereka sangat ingin memasukinya (ashabul jannah) sedangkan mereka sangat ingin akan hal itu. Sedang dari pendapat kedua ini mengatakan terdapat riwayat bahwa Ashab al-A’raf merupakan orang-orang paling mulia di akhirat. Mereka dipisahkan dari kedua golongan penghuni surga dan neraka untuk diperlihatkan keadaan kedua golongan tersebut. Riwayat ini juga mengatakan bahwa merekalah menempati derajat tertinggi yang nantinya akan berakhir di surga.

Ketiga, golongan Ashab al-A’raf mereka diberi kebebasan oleh Allah setelah ditempatkannya di tempat tertinggi. Kebebasan ini berupa diberi hak untuk berseru kepada para penghuni surga ataupun neraka. Dari tempat yang tinggi (A’raf) mereka berseru kepada kedua golongan setelah diperlihatkan daripada keduanya. Pedapat ini didasarkan pada potongan ayat 46 dan 48

وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۖ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Mereka menyeru penghuni surga, “salaamun ‘alaikum” (salam sejahtera bagi kalian). Mereka belum dapat masuk tetapi mereka ingin segera memasukinya.

Ayat di atas ditujukan untuk seruan oleh Ashab al-A’raf bagi para penghuni surga. Mereka melihat kedamaian diantara mereka kemudian menyeru salam kesejahteraan atas predikat dan keberhasilan haqiqi yang mereka peroleh. Sedang seruan bagi para penghuni neraka dimuat dalam ayat 48

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

Dan orang-orang di atas A’raf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan berbagai tanda sembari berujar “ Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, ternyata tidak ada manfaatnya bagimu”.

Kedua ayat di atas menandakan adanya para penghuni A’raf yang diberi hak berbicara kepada kedua penghuni surga dan neraka, serta diperlihatkannya mereka dengan kondisi yang dialami keduanya.

Keempat, yakni tentang status keberadaan mereka para penghuni A’raf. Pendapat al-Razi mengatakan bahwa mereka pada akhirnya akan dipersilahkan untuk

masuk ke dalam surga dikarenakan rahmat Allah Swt. Setelah seluruh kebimbangan dan kekhawatiran dengan diperlihatkannya mereka dengan penghuni neraka dan diperlihatkan pula kedamaian surga, pada akhirnya mereka akan ditempatkan di surga yang dipenuhi dengan ketentraman dan kebahagiaan, serta hilang daripadanya kekhawatiran serta rasa cemas putus asa. Pendapat ini disandarkan pada ayat 49, sebagaimana dipahami al-Razi yang menunjukkan objek para penghuni A'raf lah yang dimaksud dalam firman tersebut.

أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Masuklah kamu sekalian ke dalam surga, tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula bersedih hati”

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan dalam poin terakhir ini, Taba'tabai berpendapat terbalik dengan yang dikemukakan al-Razi. Ia berargumen lebih cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa al-A'raf merupakan tempat yang telah disediakan bagi para orang-orang mulia. Al-A'raf sebagai tempat yang tinggi disediakan bagi mereka yang ahli ibadah. Orang-orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah, diberikannya hak bagi mereka melampaui orang-orang penghuni neraka bahkan surga.

Kedudukan yang tinggi bagi mereka para hamba-hamba Allah yang semasa hidupnya hanya diperuntukan dengan ibadah dan mengabdikan pada apa yang telah digariskan. Mereka disediakan derajat yang tinggi yakni A'raf sebagai tempat kembali mereka. Kekhususan untuk melakukan berbagai hak yang diberikan melihat kondisi para penghuni surga dan neraka, berbicara kepada keduanya dan sebagian riwayat mengatakan mereka juga dapat menyodorkan usulan untuk memohonkan pengampunan bagi mereka yang berada di neraka untuk dipindahkan ke surga.

Dari penafsiran al-Razi yang telah disebutkan, bahwa kemudian yang disebut A'raf merupakan tempat yang menduduki selain surga dan neraka. Dengan gambaran adanya sekat/tembok pembatas yang terbentang di atas keduanya merupakan salah satu tempat yang juga disediakan bagi golongan manusia dengan apa yang disebut sebagai Ashab al-A'raf. Meski pada akhirnya tetap pada keputusan Allah, namun menurut penafsiran al-Razi mereka yang termasuk dalam golongan ini, status dan keadaanya ditangguhkan sementara untuk masuk ke dalam surga pada akhirnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sejauh ini telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan atas rumusan masalah yang diajukan.

1. Dalam menafsirkan al-A'raf Al-Razi berpendapat bahwa ia merupakan sekat perantara yang berada diantara surga dan neraka. Dari pengertian itu al-Razi juga menarik kesimpulan bahwa tempat tersebut merupakan hal khusus yang diperuntukan bagi orang-orang khusus sehingga mereka diberikan kebebasan untuk memandang serta juga menyapa diantara dua golongan, yaitu penduduk surga maupun neraka.
2. Berkenaan dengan Ashab al-A'raf atau penduduk yang digolongkan dalam tempat tertinggi itu al-Razi menjelaskan bahwa terdapat sejumlah pandangan dari berbagai ulama' yang menafsirkan. Sedang al-Razi sendiri menarik benang merah mengenai karakteristik mengenai Ashab al-A'raf diantaranya,
 - a. Mereka orang-orang yang diberi pengetahuan akan tanda-tanda kedua golongan baik dari golongan neraka maupun surga. Kondisi tersebut tidak hanya ditujukan saat datangnya hari kiamat melainkan sejak berada di dunia
 - b. Pada saat hari kiamat golongan Ashab al-A'raf senantiasa diliputi rasa kekhawatiran
 - c. Mereka juga diberi kebebasan dalam menyeru baik dari penghuni surga ataupun neraka pasca diperlihatkannya kondisi dari kedua golongan tersebut
 - d. Pendapat terakhir menyatakan bahwa mereka nantinya akan ditempatkan dalam surga atas kehendak rahmat Allah Swt, yang mana dalam artian mereka ditanggguhkan daripada hasil penghisaban yang jelas mengantarkan kepada dua golongan, surga ataupun neraka.

B. Saran

Akhirnya setelah penulisan skripsi ini selesai disusun, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Hal ini

semata karena keterbatasan penulis yang harus terus menggali keilmuan agar lebih banyak mendalami berbagai diskursus keilmuan.

Penelitian ini merupakan analisis sederhana berdasarkan sejumlah pemikiran tokoh serta kitab tafsir yang banyak dikaji baik dalam lingkup akademik maupun secara umum. Penulis berharap kajian tentang pembahasan yang ada dalam Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk didiskusikan. Khususnya pada tema-tema yang masih banyak rahasia di dalamnya sebagaimana pembahasan Ashab al-A'raf dalam penelitian ini, perlu untuk dijadikan muhasabah untuk bekal kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu pentingnya untuk tidak mengesampingkan tema-tema yang menyangkut kehidupan pasca dunia, agar terus menjadi bahan muhasabah serta dapat mengambil ibrah dari peristiwa yang terjadi.

Penafsiran al – Razi dalam Kitab Mafatih al - Ghaib

٩٢ قوله تعالى «وبينها حجاب وعلى الأعراف رجال» الآية سورة الأعراف

تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٢﴾

تلقاء أصحاب الجنة قالوا ربنا لا تجعلنا مع القوم الظالمين .

أعلم أن قوله ﴿وبينها حجاب﴾ يعني بين الجنة والنار أو بين الفريقين ، وهذا الحجاب هو المشهور المذكور في قوله (فضر بينهم بسور له باب)

فإن قيل : وأي حاجة إلى ضرب هذا السور بين الجنة والنار ؟ وقد ثبت أن الجنة فوق السموات وأن الجحيم في أسفل السافلين .

قلنا : بعد إحداهما عن الأخرى لا يمنع أن يحصل بينهما سور وحجاب ، وأما الأعراف فهو جمع عرف وهو كل مكان عال مرتفع ، ومنه عرف الفرس وعرف الديك ، وكل مرتفع من الأرض عرف ، وذلك لأنه بسبب ارتفاعه يصير أعرف مما انخفض منه .

إذا عرفت هذا فنقول : في تفسير لفظ الأعراف قولان :

﴿القول الأول﴾ وهو الذي عليه الأكثر أن المراد من الأعراف أعالي ذلك السور المضروب بين الجنة والنار ، وهذا قول ابن عباس ، وروي عنه أيضاً أنه قال : الأعراف شرف الصراط .

﴿والقول الثاني﴾ وهو قول الحسن وقول الزجاج : في أحد قوليه أن قوله (وعلى الأعراف) أي وعلى معرفة أهل الجنة والنار رجال يعرفون كل أحد من أهل الجنة والنار بسياهم . فقيل للحسن : هم قوم استوت حسناتهم وسيئاتهم ؟ فضر على فخذيه ثم قال : هم قوم جعلهم الله تعالى على تعرف أهل الجنة وأهل النار فيميز البعض من البعض ، والله لا أدري لعل بعضهم الآن معنا ! أما القائلون بالقول الأول فقد اختلفوا في أن الذين هم على الأعراف من هم ؟ ولقد كثرت الأقوال فيهم وهي محصورة في قولين : أحدهما : أن يقال إنهم الأشراف من أهل الطاعة وأهل الثواب ، الثاني : أن يقال أنهم أقوام يكونون في الدرجة السافلة من أهل الثواب أما على التقدير الأول ففيه وجوه : أحدها : قال أبو جليل . هم ملائكة يعرفون أهل الجنة وأهل النار ، فقيل له : يقول الله تعالى (وعلى الأعراف رجال) وتزعم أنهم ملائكة ؟ فقال الملائكة ذكور لا إناث .

ولفائل أن يقول : الوصف بالرجولية إما يحسن في الموضع الذي يحصل في مقابلة الرجل من يكون أنثى ولما امتنع كون الملك أنثى امتنع وصفهم بالرجولية . وثانيها : قالوا إنهم الأنبياء

٩٣ قوله تعالى «يعرفون كلا بسيماهم» الآية سورة الأعراف

﴿والقول الثاني﴾ وهو قول من يقول أصحاب الأعراف أقوام يكونون في الدرجة النازلة من أهل الثواب والقائلون بهذا القول ذكروا وجوهاً : أحدها : أنهم قوم تساوت حسناتهم وسيئاتهم فلا جرم ما كانوا من أهل الجنة ولا من أهل النار فأوقفهم الله تعالى على هذه الأعراف لكونها درجة متوسطة بين الجنة وبين النار ، ثم يدخلهم الله تعالى الجنة بفضلهم ورحمته وهم آخر قوم يدخلون الجنة ، وهذا قول حذيفة . وابن مسعود رضي الله عنها واختيار الفراء ، وطعن الجبائي والقاضي في هذا القول . واحتجوا على فساده بوجهين : الأول : أن قالوا أن قوله تعالى (ونودوا أن تلکم الجنة أو رثتموها بما کتتم تعملون) يدل على أن كل من دخل الجنة فإنه لا بد وأن يكون مستحقاً لدخولها ، وذلك يمنع من القول بوجود أقوام لا يستحقون الجنة ولا النار ، ثم أنهم يدخلون الجنة بمحض الفضل لا بسبب الاستحقاق . وثانيها : أن كونهم من أصحاب الأعراف يدل على أنه تعالى ميزهم من جميع أهل القيامة بأن أجلسهم على الأماكن العالية المشرفة على أهل الجنة ، وأهل النار ، وذلك تشريف عظيم ، ومثل هذا التشريف لا يليق إلا بالأشراف ولا شك أن الذين تساوت حسناتهم وسيئاتهم فدرجتهم قاصرة ، فلا يليق بهم ذلك التشريف .

والجواب عن الأول : أنه يحتمل أن يكون قوله (ونودوا أن تلکم الجنة أو رثتموها) خطاب مع قوم معينين ، فلم يلزم أن يكون لكل أهل الجنة كذلك .

والجواب عن الثاني : أنا لا نسلم أنه تعالى أجلسهم على تلك المواضع على سبيل التخصيص بمزيد التشريف والاکرام ، وإنما أجلسهم عليها لأنها كالمرتبة المتوسطة بين الجنة والنار ، وهل النزاع إلا في ذلك ؟ ثبت أن الحجة التي عول عليها في إبطال هذا الوجه ضعيفة .

﴿الوجه الثاني﴾ من الوجوه المذكورة في تفسير أصحاب الأعراف . قالوا المراد من أصحاب الأعراف أقوام خرجوا إلى الغزو بغیر إذن أبائهم فاستشهدوا فحبسوا بين الجنة والنار .

واعلم أن هذا القول داخل في القول الأول : لأن هؤلاء ، إما صاروا من أصحاب الأعراف لأن معصيتهم ساوت طاعتهم بالجهاد ، فهذا أحد الأمور الداخلة تحت الوجه الأول . وبتقدير أن يصح ذلك الوجه . فلا معنى لتخصيص هذه الصورة وقصر لفظ الآية عليها .

﴿والوجه الثالث﴾ قال عبد الله بن الحرث : إنهم مساكين أهل الجنة .

٩١ قوله تعالى «وبينها حجاب وعلى الأعراف رجال» الآية سورة الأعراف

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَئِنْ دَخَلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٩١﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ

كما ذكرناه في قوله (أن قد وجدنا) وروي صاحب الكشاف أن الأعمش قرأ (أن لعنة الله) بكسر (إن) على إرادة القول ، أو على إجراء (أذن) مجرى « قال »

﴿المسألة الثانية﴾ أعلم أن هذه الآية تدل على أن ذلك المؤذن ، أوقع لعنة الله على من كان موصوفاً بصفات أربعة .

﴿الصفة الأولى﴾ كونهم ظالمين . لأنه قال (أن لعنة الله على الظالمين) قال أصحابنا المراد منه المشركون ، وذلك لأن المناظرة المتقدمة إنما وقعت بين أهل الجنة وبين الكفار ، بدليل أن قول أهل الجنة هل وجدتم ما وعد ربكم حقاً ؟ لا يليق ذكره إلا مع الكفار .

وإذا ثبت هذا فنقول المؤذن بعده (أن لعنة الله على الظالمين) يجب أن يكون منصرفاً إليهم ، فثبت أن المراد بالظالمين ههنا ، المشركون ، وأيضاً أنه وصف هؤلاء الظالمين بصفات ثلاثة . هي مختصة بالكفار وذلك يقوى ما ذكرناه ، وقال القاضي المراد منه ، كل من كان ظالماً سواء كان كافراً أو كان فاسقاً تمسكاً بعموم اللفظ .

﴿الصفة الثانية﴾ قوله (الذين يصدون عن سبيل الله) ومعناه : أنهم يمنعون الناس من قبول الدين الحق ، تارة بالزجر والقهر ، وأخرى بسائر الحيل .

﴿الصفة الثالثة﴾ قوله (ويبغونها عوجاً) والمراد منه إلقاء الشكوك والشبهات في دلائل الدين الحق .

﴿والصفة الرابعة﴾ قوله (وهم بالآخرة كافرون) وأعلم أنه تعالى لما بين أن تلك اللعنة إنما أوقعها ذلك المؤذن على الظالمين الموصوفين بهذه الصفات الثلاثة ، كان ذلك نصريحاً بأن تلك اللعنة ما وقعت إلا على الكافرين ، وذلك يدل على فساد ما ذكره القاضي من أن ذلك اللعن يعم الفاسق والكافر . والله أعلم .

قوله تعالى ﴿وبينها حجاب وعلى الأعراف رجال يعرفون كلا بسيماهم ونادوا أصحاب الجنة أن سلام عليكم لم يدخلوها وهم يطمعون وإذا صرقت أبصارهم﴾

٩٣ قوله تعالى «يعرفون كلا بسيماهم» الآية سورة الأعراف

عليهم السلام أجلسهم الله تعالى على أعالي ذلك السور تمييزاً لهم عن سائر أهل القيامة ، وإظهاراً لشرفهم ، وعلو مرتبتهم وأجلسهم على ذلك المكان العالي ليكونوا مشرفين على أهل الجنة ، وأهل النار مطلعين على أحوالهم ومقادير ثوابهم وعقابهم . وثالثها : قالوا : إنهم هم الشهداء ، لأنه تعالى وصف أصحاب الأعراف بأنهم يعرفون كل واحد من أهل الجنة وأهل النار ، ثم قال قوم . إنهم يعرفون أهل الجنة يكون وجوههم ضاحكة مستبشرة ، وأهل النار بسواد وجوههم وزرقة عيونهم ، وهذا الوجه باطل ، لأنه تعالى خص أهل الأعراف بأنهم يعرفون كل واحد من أهل الجنة وأهل النار بسيماهم ، ولو كان المراد ما ذكره لما بقي لأهل الأعراف اختصاص بهذه المعرفة ، لأن كل أحد من أهل الجنة ومن أهل النار يعرفون هذه الأحوال من أهل الجنة ومن أهل النار ، ولما بطل هذا الوجه ثبت أن المراد بقوله (يعرفون كلا بسيماهم) هو أنهم كانوا يعرفون في الدنيا أهل الخير والإيمان والصلاح ، وأهل الشر والكفر والفساد . وهم كانوا في الدنيا شهداء الله على أهل الإيمان والطاعة وعلى أهل الكفر والمعصية . فهو تعالى يجلسهم على الأعراف ، وهي الأمكنة العالية الرفيعة ليكونوا مطلعين على الكل يشهدون على كل أحد بما يليق به ، ويعرفون أن أهل الثواب وصلوا إلى الدرجات ، وأهل العقاب إلى الدركات .

فإن قيل : هذه الوجوه الثلاثة باطلة ، لأنه تعالى قال في صفة أصحاب الأعراف أنهم (لم يدخلوها وهم يطمعون) أي لم يدخلوا الجنة وهم يطمعون في دخولها ، وهذا الوصف لا يليق بالأنبياء ، والملائكة والشهداء .

أجاب الداهيون إلى هذا الوجه بأن قالوا : لا يبعد أن يقال : إنه تعالى بين من صفات أصحاب الأعراف أن دخولهم الجنة يتأخر ، والسبب فيه أنه تعالى ميزهم عن أهل الجنة وأهل النار . وأجلسهم على تلك الشرفات العالية والأمكنة المرتفعة ليشاهدوا أحوال أهل الجنة وأحوال أهل النار فيلحظهم السرور العظيم بمشاهدة تلك الأحوال ، ثم إذا استقر أهل الجنة في الجنة ، وأهل النار في النار ، فحينئذ ينقلهم الله تعالى إلى أمكنتهم العالية في الجنة ، فثبت أن كونهم غير داخلين في الجنة لا يمنع من كمال شرفهم وعلو درجتهم . وأما قوله (وهم يطمعون) فالمراد من هذا الطمع اليقين . ألا ترى أنه تعالى قال حكاية عن إبراهيم عليه السلام (والذي أطمع أن يغفر لي خطيئتي يوم الدين) وذلك الطمع كان طمع يقين ، فكذا ههنا . فهذا تقرير قول من يقول أن أصحاب الأعراف هم أشراف أهل الجنة .

﴿ والوجه الرابع ﴾ قال قوم انهم الفساق من أهل الصلاة يعفو الله عنهم ويسكنهم في الأعراف فهذا كله شرح قول من يقول : الأعراف عبارة عن الأمكنة العالية على السور المضروب بين الجنة وبين النار . وأما الذين يقولون الأعراف عبارة عن الرجال الذين يعرفون أهل الجنة وأهل النار ؛ فهذا القول أيضا غير بعيد إلا أن هؤلاء الأقوام لا بد لهم من مكان عال يشرفون منه على أهل الجنة ، وأهل النار . وحينئذ يعود هذا القول إلى الأول ، فهذه تفاصيل أقوال الناس في هذا الباب . والله أعلم . ثم انه تعالى أخبر أن أصحاب الأعراف يعرفون كلا من أهل الجنة وأهل النار بسيماهم واختلفوا في المراد بقوله (بسيماهم) على وجوه .

﴿ فالقول الأول ﴾ وهو قول ابن عباس : أن سبأ الرجل المسلم من أهل الجنة بياض وجهه ، كما قال تعالى (يوم تبيض وجوه وتسود وجوه) وكون وجوههم مسفرة ضاحكة مستبشرة ، وكون كل واحد منهم أغرم مجلا من آثار الوضوء ، وعلامة الكفار سواد وجوههم ، وكون وجوههم عليها غبرة ترهقها فترة ، وكون عيونهم زرقا .

ولقاتل أن يقول : انهم لما شاهدوا أهل الجنة في الجنة ، وأهل النار في النار ، فأبى حاجة إلى أن يستدل على كونهم من أهل الجنة بهذه العلامات ؟ لأن هذا يجري مجرى الاستدلال على ما علم وجوده بالحس ، وذلك باطل . وأيضا فهذه الآية تدل على أن أصحاب الأعراف يختصون بهذه المعرفة ، ولو حملناه على هذا الوجه لم يبق هذا الاختصاص ، لأن هذه الأحوال أمور محسوسة ، فلا يختص بمعرفة شخص دون شخص .

﴿ والقول الثاني ﴾ في تفسير هذه الآية أن أصحاب الأعراف كانوا يعرفون المؤمنين في الدنيا بظهور علامات الإيمان والطاعات عليهم ويعرفون الكافرين في الدنيا أيضا بظهور علامات الكفر والفسق عليهم ، فإذا شاهدوا أولئك الأقوام في محفل القيامة ميزوا البعض عن البعض بتلك العلامات التي شاهدها عليهم في الدنيا ، وهذا الوجه هو المختار .

أما قوله تعالى ﴿ ونادوا أصحاب الجنة أن سلام عليكم ﴾ فالعنى انهم إذا نظروا إلى أهل الجنة سلموا على أهلها ، وعند هذا تم كلام أهل الأعراف .

ثم قال ﴿ يدخلوها وهم يطمعون ﴾ والمعنى انه تعالى أخبر أن أهل الأعراف لم يدخلوا الجنة ، ومع ذلك فهم يطمعون في دخولها ، ثم قلنا أصحاب الأعراف هم الأشراف من أهل الجنة فقد ذكرنا انه تعالى إنما أجلسهم على الأعراف وآخر إدخالهم الجنة ليطلعوا على أحوال أهل الجنة والنار ، ثم انه تعالى ينقلهم إلى الدرجات العالية في الجنة كما روى عن النبي ﷺ انه قال « إن أهل الدرجات العلى إبراهيم كما ترون الكوكب الدري في أفق

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَتِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكَ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٦﴾ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا يَخُوفُ عَلَيْكُمْ وَالَّا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٩٧﴾

السباء ، وأن أبا بكر وعمر منهم » بتحقيق الكلام ان أصحاب الأعراف هم أشراف أهل القيامة ، فعند وقوف أهل القيامة في الموقف يجلس الله أهل الأعراف في الأعراف ، وهي المواضع العالية الشريفة فإذا أدخل أهل الجنة الجنة ، وأهل النار النار نقلهم إلى الدرجات العالية في الجنة ، فهم أبدا لا يجلسون إلا في الدرجات العالية . وأما ان فسرنا أصحاب الأعراف بأنهم الذين يكونون في الدرجة النازلة من أهل النجاة قلنا انه تعالى يجلسهم في الأعراف وهم يطمعون من فضل الله وإحسانه أن ينقلهم من تلك المواضع إلى الجنة . وأما قوله تعالى (وإذا صرفت أبصارهم تلقاء أصحاب النار) فقال الواحدى رحمه الله التلقاء جهة اللقاء ، وهي جهة المقابلة ، ولذلك كان طرفا من ظرف المكان يقال فلان تلقاءك كما يقال هو حذاءك ، وهو في الأصل مصدر استعمل ظرفا ، ثم نقل الواحدى رحمه الله باسناده عن ثعلب عن السكوني والمبرد عن البصريين أنها قالوا : لم يأت من المصادر على تفعال «إلا حرفان تبيان وتلقاء ، فإذا تركت هذين استوى ذلك القياس ، فقلت في كل مصدر تفعال بفتح التاء ، مثل تسيار وترسال . وقلت في كل اسم تفعال بكسر التاء ، مثل تمثال وتقصار ، ومعنى الآية : أنه كلما وقعت أبصار أصحاب الأعراف على أهل النار نضرعوا إلى الله تعالى في أن لا يجعلهم من زميرتهم . والمقصود من جميع هذه الآيات التخويف ، حتى يقدم المرء على النظر والاستدلال ، ولا يرضى بالتقليد ليفوز بالدين الحق ، فيصلى بسببه في الثواب المذكور في هذه الآيات ، ويتخلص عن العقاب المذكور .

قوله تعالى ﴿ ونادى أصحاب الأعراف رجالا يعرفونهم بسيماهم قالوا ما أغنى عنكم جمعكم وما كنتم تستكبرون أهؤلاء الذين أقسمتم لا ينالهم الله برحمة أدخلوا الجنة لا خوف عليكم ولا أنتم تحزنون ﴾

اعلم أنه تعالى لما بين بقوله (وإذا صرفت أبصارهم تلقاء أصحاب النار قالوا ربنا) أتبعه أيضا بأن أصحاب الأعراف . يتادون رجلا من أهل النار ، واستغنى عن ذكر أهل النار لأجل أن الكلام المذكور لا يلقى إلا بهم ، وهو قولهم (ما أغنى عنكم جمعكم وما كنتم

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٩٧﴾ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ حُومًا وَلَعِبًا وَغَرَّتُهُمْ الْخَيْرَةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنسُو لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِعَاقِبَتِهَا يَجْحَدُونَ ﴿٩٨﴾

تستكبرون) وذلك لا يليق إلا بمن ييكت ويوبخ ، ولا يليق أيضا إلا بأكابريهم ، والمراد بالجمع ، إما جمع المال ، وإما الاجتماع والكثرة (وما كنتم تستكثرون) والمراد : استكبارهم عن قبول الحق ، واستكبارهم على الناس المحقين . وقرئ (تستكثرون) من الكثرة ، وهذا كالدلالة على شناعة أصحاب الأعراف بوقوع أولئك المخاطبين في العقاب ، وعلى تبيكت عظيم يحصل لأولئك المخاطبين بسبب هذا الكلام ، ثم زادوا على هذا التبيكت ، وهو قولهم (أهؤلاء الذين أقسمتم لا ينالهم الله برحمة) فأشاروا إلى فريق من أهل الجنة ، كانوا يستضعفونهم ويستقلون أحوالهم ، وربما هزوا بهم ، وأنفوا من مشاركتهم في دينهم ، فإذا رأى من كان يدعي التقدم حصول المنزلة العالية ، لمن كان مستضعفا عنده قلق لذلك ، وعظمت حسرته وندامته على ما كان منه في نفسه .

وأما قوله تعالى ﴿ ادخلوا الجنة ﴾ فقد اختفوا فيه . فقليل هم أصحاب الأعراف ، والله تعالى يقول لهم ذلك أو بعض الملائكة الذين يأمرهم الله تعالى بهذا القول . وقيل : بل يقول بعضهم لبعض . والمراد أنه تعالى يحث أصحاب الأعراف بالدخول في الجنة ، والالحوق بالمنزلة التي أعدها الله تعالى لهم ، وعلى هذا التقدير فقوله (أهؤلاء الذين أقسمتم لا ينالهم ابرحة) من كلام أصحاب الأعراف . وقوله (ادخلوا الجنة) من كلام الله تعالى ، ولا بد ههنا من إضمار ، والتقدير : فقال الله لهم هذا كما قال (يريد أن يخرجكم من أرضكم) وانقطع ههنا كلام الملائكة . ثم قال فرعون (فإذا تأمرون) فاتصل كلامه بكلامهم من غير إظهار فارق ، فكذا ههنا .

قوله تعالى ﴿ ونادى أصحاب النار أصحاب الجنة أن أفيضوا علينا من الماء أو مما رزقكم الله قالوا إن الله حرمهما على الكافرين الذين اتخذوا دينهم هوأ ولعبا وغرتهم الدنيا فاليوم ننساهم كما نسوا لقاء يومهم هذا وما كانوا بآياتنا يمحذون ﴾

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, *“Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia”*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam
- Al-Baqi. Muhammad Fuad, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an al-Karim* (al Qahirah: Matba’ah Dar al-Kutub al-Misriyah 1364 H
- Al-Dzahaby. Muhammad Husain, *Tafsir wal Mufasirun*, Beirut: Darul Fikr, 1976
- Al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’*, terj Suryan Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo 1996
- Al-Jauziyyah. Ibnul Qayyim, *Haddil Arwah ila Biladil Afrah*, terj, Zainul Ma’arif, *Surga yang dijanjikan*, Jakarta: Qisthi Press, 2012
- al-Muthairi, Abdul Muhsin *Al-Yaum al-Akhir fi Al-Qur’anal-., Azim wa al-Sunnah al-Mutahharah*, terj. Zaenal Arifin, *Buku Pintar Hari Akhir* (Cet. 1; jakarta: Zaman, 2012)
- Al-Qatthan. Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013
- Al-Qumi. Syaikh Abbas bin Muhammad Reza, *Menelusuri Alam Akhirat*, ter. Burhan Wirasubrata”, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001),
- Al-Razi. Fakhr al-Din. *al-Ma’alim fi Ilmi Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Ma’rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi’ al-Kutub, 1998)
- Al-Razi. Fakhruddin, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj Mukhtar Zoerni dkk, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 3
- Al-Utsaimin. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarhu al-Aqidah al-Washathiyah babul Iman bil Yaumil Akhir*, ter. Abu Hafsh Umar al-Atsary, Tangerang: Pustaka al-Isnad, 2008
- Al-Zujaj. Abu Ishaq, *Ma’ani Al-Qur’anwa ‘Irabuh*, Juz IV (Bairut: ‘Al-Kutub, 1404 H/ 1988 M)
- An-Naisaburi, Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj Abu Hassan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 8, Beirut: Dar al Afaq al Jaddidah
- Asmuni, *Karakteristik Ashab al-A’raf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, UIN Mataram 2019
- Asy-Sya’rawi. M. Mutawalli, *Esensi Hidup dan Mati*, Terj. H. Khalilullah Ahmas, Gema Insani Press, Jakarta, 1996

- Ayazi. Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: Mu"assasah al-Taba"ah wa al-Nashr, 1415 H.),
- Cahyadi. Djaya, *Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi* (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Dasuki. Hafizh, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994)
- Firdaus, *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Jurnal al Mubarak* Volume 3 Nomor 1, 2018
- Ghofur. Saiful Amin, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'andari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013),
- Halim. Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj.
- Hanafi. Musthafa, *Kasyfu ad zunuun*. jilid 2, Dar el Fikr, 1984
- Hanif. Muhammad Wildan, "*Penafsiran al-A'raf dalam Al-Qur'an(studi komparatif pada tafsir al-Kasyaf dan Mafatih al-Ghaib)*". Skripsi pada Program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Hasan. Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj Ahmad Aqrom, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Katsir. Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anal-Adzim*, (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), Jld VIII
- Khozin.Abu Faqih, *Buku Pintar Calon Penghuni Surga: Mempersiapkan Kematian Menuju Kehidupan Akhirat yang Bahagia*. (Bandung: Sygma Publishing, 2008.)
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Kiamat dalam erspektif al-Qur'an dan Sains, Tafsir Ilmi*, (Jakarta: t.p, 2010),
- Mahfudz. Muhammad, "*Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi*" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Walisonggo Semarang, 2016),
- Mahmud. Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo)
- Rahman. Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77

- Sabiq. Sayyid, *Aqidah Islamiyyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 432-437.
- Subagyo. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Alfabeta Bandung 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2014)
- Tafsir Ibnu Jauziyah.
- Tanzeh. Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Teras, Yogyakarta 2011
- Taufiq. Ahmad, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Thanathaba'i. Muhammad Husain, *Ada Apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur''an*, ter. Ahmad Hamid Alatas, (Jakarta: Misbah, 2008)
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, h. 214
- Ulama'i. Hasan Asy'ari dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang Cetakan II, 2013
- Umar. M. Ali Chasan, *Berita Ghaib dan Alam Akhirat*, (Semarang: Toha Putra, 1997)
- Zakariyya. Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H/1971 M)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rubait Burhan Huda
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 26 Mei 1992
Alamat Rumah : Jambangan Paron Ngawi

Judul Skripsi : KARAKTERISTIK *ASHAB AL-A'RAF* ; ANALISIS SURAT AL-A'RAF AYAT 46-49 MENURUT TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB, FAKHRUDDIN AL-RAZI

No. Hp : 085655787330
Email : burhanhuda0@yahoo.co.id
Nama Ayah : Umar Abdul Jabbar (alm)
Nama Ibu : Rosikhoh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Sailul Ulum Pagotan
 - b. MTsN 1 Paron
 - c. MA Ghozaliyah Syafi'iyah Sarang Rembang
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes Al-Waridin pagotan
 - b. Ponpes Arba'I Qohhar Jambangan Paron Ngawi
 - c. Ponpes Ma'hadul 'Ilmi Asy-Syar'ie Sarang
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Dema UIN Walisongo Semarang
 - b. Dema Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
 - c. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo
 - d. PMII Komisariat UIN Walisongo